

**PANDANGAN BUYA YAHYA TENTANG TOLERANSI DAN  
PLURALISME PADA AKUN YOUTUBE AL-BAHJAH TV  
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA JORGE J.E. GRACIA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**Muhammad Yusuf Shobirin**

**NIM: E91218089**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Yusuf Shobirin

Nim : E91218089

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 September 2022

Penulis



Muhammad Yusuf Shobirin

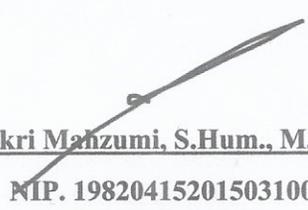
E91218089

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Toleransi Dan Pluralisme Pandangan Buya Yahya Pada Akun Youtube Al-Bahjah TV Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia” yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Shobirin telah disetujui pada 30 September 2022

Surabaya, 30 September 2022

Pembimbing,



**Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I**

**NIP. 198204152015031001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

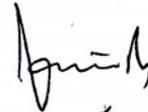
Skripsi yang berjudul “Pandangan Buya Yahya Tentang Toleransi Dan Pluralisme Pada Akun Youtube Al-Bahjah TV Perspektif Hermeneutika Jorge J.E. Gracia” yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Shobirin telah diuji oleh Tim Penguji pada tanggal 17 Oktober 2022

### Tim Penguji:

1. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I  
NIP. 198204152015031001



2. Dr. H. Muktafi, M.Ag  
NIP. 196008131994031003



3. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum  
NIP. 197905042009011010



4. Wildah Nurul Islami, M.Th.I  
NIP. 198509232020122008



Surabaya, 17 Oktober 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
Nip. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Yusuf Shobirin  
NIM : E91218089  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : [klikbirin@gmail.com](mailto:klikbirin@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Pandangan Buya Yahya Tentang Toleransi dan Pluralisme Pada Akun Youtube Al-Bahjah TV  
Perspektif Hermeneutika Jorge J.E. Gracia

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 November 2022

Penulis

(Muhammad Yusuf Shobirin)

## ABSTRAK

Judul : Pandangan Buya Yahya Tentang Toleransi Dan Pluralisme  
Pada Akun Youtube Al-Bahjah TV Perspektif Hermeneutika  
Jorge J.E. Gracia  
Nama : Muhammad Yusuf Shobirin  
NIM : E91218089  
Pembimbing : Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I

Masyarakat Indonesia terkenal dengan kemajemukan dan keberagaman agama. Tentu setiap agama memiliki kecenderungan masing-masing yang berpotensi melahirkan konflik. Konflik yang terjadi di kalangan umat beragama lebih disebabkan kesalahan dalam memahami agama sehingga menyebabkan intoleransi. Intoleransi akan mencederai keharmonisan, keberagaman serta dapat menimbulkan perpecahan. Penelitian ini akan mengulas pandangan Buya Yahya tentang toleransi dan pluralisme pada akun youtube al-Bahjah TV. Kemudian, akan menganalisis pandangan Buya Yahya dengan perspektif Jorge J.E. Gracia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Hasil Penelitian menemukan, *Pertama* fungsi historis memberi pemahaman mengenai latar belakang pandangan Buya Yahya tentang toleransi dan pluralisme. *Kedua* fungsi makna memberi pemahaman bahwa Islam memberikan kebebasan dalam berkeyakinan, dalam menjalankan agama tentu harus berdasarkan pada kesadaran diri sendiri. Dan *ketiga* fungsi implikasi, ajaran Islam sangat relevan bagi seluruh umat manusia termasuk pada umat yang berbeda dalam keyakinan, Islam senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan dan persamaan sesama manusia.

**Kata Kunci:** Toleransi, Pluralisme, Hermeneutika Jorge Gracia

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Terdahulu.....	7
F. Metodologi Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II TOLERANSI, PLURALISME DAN HERMENEUTIKA JORGE J.E. GRACIA.....</b>	<b>22</b>
A. Definisi Toleransi.....	22
B. Definisi Pluralisme.....	33
C. Hermeneutika Jorge J.E. Gracia.....	39
<b>BAB III.....</b>	<b>42</b>
<b>BIOGRAFI BUYA YAHYA DAN PROFIL YOUTUBE AL-BAHJAH TV</b>	<b>42</b>
A. Biografi Buya Yahya.....	42
B. Profil Youtube al-Bahjah TV .....	44
C. Profil Pondok Pesantren al-Bahjah .....	44
D. Pandangan Buya Yahya Tentang Toleransi dan Pluralisme .....	46
<b>BAB IV .....</b>	<b>54</b>
<b>ANALISIS HERMENEUTIKA JORGE J.E. GRACIA TERHADAP TOLERANSI DAN PLURALISME.....</b>	<b>54</b>
A. Fungsi Historis .....	54
B. Fungsi Makna.....	56

C. Fungsi Implikasi.....	61
<b>BAB V.....</b>	<b>65</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk sebab terdiri dari beranekaragam agama. Dan kemajemukan tersebut dapat diketahui dari terdapatnya keberagaman agama yang tentunya memiliki kecenderungan yang kuat pada agama mereka masing-masing yang nantinya akan menimbulkan konflik. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat yang multikultural, sebab memiliki keberagaman budaya, ras, bahasa, suku akan tetapi juga keberagaman agama. Pada Era Reformasi pemerintah Indonesia telah mengakui beberapa agama yaitu agama Katolik, Islam, Budha, Protestan, Konghucu dan Hindu. Dan agama konghucu ini ialah hasil reformasi pemerintahan Gus Dur atau Abdurrahman Wahid. Dengan adanya perbedaan agama masyarakat indonesia menjadikan mereka menganut agama yang berbeda-beda. Jika terdapatnya sebuah perbedaan itu kemudian tidak dapat menjaganya dengan baik maka dikhawatirkan akan mengakibatkan terjadinya konflik antara agama yang satu dengan yang lain dan artinya itu bertolak belakang dengan norma-norma agama yang dimana agama itu mengajarkan mengenai perdamaian, saling tolong menolong, hidup saling menghormati.<sup>1</sup>

Namun akhir-akhir ini terdapatnya suatu konflik yang mengancam serta mengkhawatirkan persatuan NKRI. Terjadinya konflik dikalangan umat beragama

---

<sup>1</sup> Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1 (April 2017), 23.

ini disebabkan kurangnya pemahaman agama dan suatu kesalahpahaman sehingga menimbulkan intoleransi. Kasus intoleransi seringkali terjadi dikalangan umat beragama. Komnas HAM menerima kasus laporan intoleransi pada tahun 2014 sebanyak 74 kasus, kemudian di tahun berikutnya menerima laporan kasus sebanyak 87, dan terjadi peningkatan kasus intoleransi pada tahun 2016 sebanyak 100 kasus. Dan kemudian di Jawa Timur pada Mei 2018 atau menjelang bulan Ramadhan terjadi peristiwa teror bom di beberapa gereja di Surabaya yang memakan sebanyak 18 korban. Begitu memprihatinkan di Indonesia masih banyak terjadi perilaku intoleransi. Dengan terjadinya perilaku tersebut akan memiliki dampak besar pada Indonesia dimata dunia internasional, terdapatnya sebagian oknum yang melakukan perilaku intoleransi dengan mengatasnamakan agama. Intoleransi ini akan mencederai harmoni atau nilai keberagaman antar agama serta menimbulkan perpecahan NKRI.<sup>2</sup>

Adanya peristiwa intoleransi tersebut terjadi sebab adanya kecurigaan terhadap agama lain dan terlalu fanatik terhadap agamanya dan beranggapan bahwa agamanya yang benar, kemudian menganggap agama yang lain adalah salah. Adanya klaim tersebut ialah kurangnya pemahaman dan keliru dalam memahami agama. Agama di tafsir serta dipahami secara literal dan tekstual. Agama ini memiliki tujuan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam namun hal ini dipahami dengan makna sempit. Dari pemahaman itu akan menimbulkan dampak, menurut Abdullah al-Na'im agama akan kesulitan dalam berdampingan dan berdialog dengan kemajuan sosial dan budaya. Kemudian agama akan menjadi

---

<sup>2</sup> Failasuf Fadli, "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2019), 288.

kaku dan kikuk jika dihadapkan dengan multikulturalisme dan pluralisme. Agama seakan-akan bertentangan dan menolak multikulturalisme, sedangkan agama mengajarkan multikulturalisme. Terjadinya suatu konflik ialah hasil dari cara beragama yang superior, eksklusif serta beranggapan agamanya benar sendiri.<sup>3</sup>

Oleh sebab itu pentingnya sebuah toleransi. Toleransi ialah perilaku atau sikap saling menghargai adanya perbedaan pendapat, suku, sikap, etnis, tindakan dan agama yang berbeda dari kita. Dan toleransi ini adalah perilaku yang mau menerima dengan sepenuh hati adanya semua manusia yang mempunyai latar belakang budaya, suku bangsa dan bahkan agama yang berbeda. Toleransi ini sangat mengutamakan sikap menghargai dan menghormati pada sesama manusia. Salah satu contoh perilaku toleransi yaitu menerima adanya perbedaan pendapat, menghormati dan tidak mengganggu perbedaan adat istiadat mereka, mau berdampingan dengan siapapun tanpa memandang etnis, suku dan agama.<sup>4</sup>

Toleransi beragama merupakan sebuah toleransi yang membahas mengenai permasalahan-permasalahan kepercayaan yang menyangkut tentang ketuhanan maupun akidah yang dianut oleh manusia. Semua manusia berhak memiliki kebebasan dalam memeluk serta meyakini agamanya dan memberi penghormatan kepada kegiatan dari ajaran yang mereka yakini. Toleransi adalah suatu bentuk pencegahan sebuah konflik di lingkungan sosial. Dan tidak dapat kita hindari bahwa kodrat manusia sebagai makhluk sosial ini yang mengharuskan mereka melakukan interaksi dengan sesama agama dan juga berbeda agama.

---

<sup>3</sup> Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama", *Fikri*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2016), 394-395.

<sup>4</sup> Elisabeth Djuniasih dan Aceng Kosasih, "Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Kuningan Yang Pluralis", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 1 (April 2019), 3.

Manusia sebagai umat beragama semestinya mampu bertoleransi agar tidak menimbulkan benturan fisik maupun ideologi serta menjaga kestabilan antar umat beragama.<sup>5</sup>

Menurut Suryan A. Jamrah dalam penelitiannya yang berjudul “Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam” menjelaskan bahwa agama Islam, baik itu secara historis atau teologis ialah agama yang terdapat adanya nasihat mengenai toleransi serta keharmonisan antar agama. Dalam Islam setiap manusia dianggap setara dan tidak pernah membedakan manusia. Dalam nasihat mengenai toleransi tersebut benar adanya secara nyata didalam perjalanan agama Islam terlihat dari cara bergaulnya kaum muslim dengan umat yang beragama lain, seperti yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah sampai saat ini terus diikuti oleh umatnya. Melalui toleransi manusia mampu saling berdampingan walaupun berbeda. Disini Islam memberikan hak kepada agama lain dalam menjalankan atau beribadah sesuai dengan agama masing-masing dan tidak mengganguya, dengan catatan agama itu tidak menggangu kepentingan dan ketertiban umum, serta tidak menggangu agama Islam. Akan tetapi juga sebuah toleransi dalam Islam ini tidak boleh menodai maupun merusak kemurnian syariah dan juga aqidah. Sebab dalam Islam bertoleransi ini tidak diperbolehkan berlebih-lebihan sehingga dapat merusak aqidahnya. Dalam sejarah telah diketahui bahwa Islam ialah agama mayoritas, sebuah toleransi ini dapat terpelihara dan akan mewujudkan kedamaian dan kerukunan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2016), 188.

<sup>6</sup> Suryan A Jamrah, “Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2 (Juli-Desember 2015), 199.

Johan Setiawan dalam penelitiannya yang berjudul “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan” menjelaskan bahwa pluralisme ialah sebuah perilaku yang menghormati, menghargai serta mengakui suatu kondisi yang plural, mengetahui pluralisme agama yang dimana setiap penganut agama diharuskan tidak hanya memberikan pengakuan terhadap agama lain, namun juga turut didalam upaya dalam memahami persamaan maupun perbedaan agar mampu menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pluralisme ini ialah suatu keadaan dalam hidup yang seharusnya dapat diterima oleh manusia dan hal itu merupakan kehendak Allah yang tentunya tetap berpegang teguh pada teks al-Qur’an serta hadis Nabi. Dalam Islam pluralisme ini bukan hanya mau menerima atau mengakui setiap agama benar dan sama, namun Islam memahami terdapatnya suatu kemajemukan di dalam ajaran keagamaan. Nurcholish berpendapat bahwa dengan menghargai adanya agama lain dengan cara menghormati terdapatnya perbedaan. Kemudian dengan adanya perbedaan tersebut bukan berarti ketunggalan atau kesatuan tidak mampu terwujudkan, meski dalam situasi menjadi satu itu sifatnya tentatif dan relatif. Jika berbicara pada konteks keIndonesiaan, maka seharusnya mampu memupuk norma keberagaman dan mampu menghormati serta menghargai perbedaan agama agar dapat terwujudnya toleransi dalam kehidupan.<sup>7</sup>

Melalui akun youtube al-Bahjah TV Buya Yahya menyampaikan ceramahnya mengenai toleransi dalam beragama. Buya Yahya atau bernama

---

<sup>7</sup> Johan Setiawan, “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan”, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1 (Juli 2019), 36-37.

lengkap Yahya Zainul Ma'arif ialah seorang pendakwah yang aktif berdakwah di masyarakat. Selain itu, beliau adalah pengasuh lembaga pengembangan dakwah al-Bahjah yang bertempat di Cirebon. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pandangan Buya Yahya Tentang Toleransi dan Pluralisme Pada Akun Youtube Al-Bahjah TV. Dalam meneliti ini, peneliti menggunakan analisis Hermeneutika Jorge Gracia sebagai alat analisis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti tulis diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana toleransi dan pluralisme dalam pandangan Buya Yahya pada akun youtube Al-Bahjah TV?
2. Bagaimana toleransi dan pluralisme dalam pandangan Buya Yahya menggunakan analisis Hermeneutika Jorge Gracia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui toleransi dan pluralisme dalam pandangan Buya Yahya pada akun youtube Al-Bahjah TV.
2. Untuk memahami toleransi dan pluralisme dalam pandangan Buya Yahya menggunakan analisis Hermeneutika Jorge Gracia.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta wawasan dalam memahami toleransi dan pluralisme pada masyarakat yang majemuk.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat pada pembahasan terkait masalah intoleransi dan memberikan kesadaran mengenai toleransi dalam masyarakat yang plural.

### E. Kajian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Terbit	Hasil Penelitian
1	Adeng Muchtar Ghazali	Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam	Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Vol. 1 No. 1, September 2016.  (Sinta 2)	Hasil penelitian ini menjelaskan dan memberi pemahaman bahwa agama islam sebagai agama kemanusiaan sebab sangat relevan bagi umat manusia. Sebab dalam islam mengajarkan tentang menghargai dan menghormati sesama manusia baik itu sesama muslim dan bukan muslim. Dan seorang akan mengalami kesulitan dalam bersikap toleransi pada agama lain sebab dalam agamanya sendiri ia sulit

				menerima terdapatnya suatu perbedaan.
2	Nur Said	Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia	Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2, Agustus 2017.  (Sinta 2)	Dalam penelitian ini membahas mengenai pendidikan islam sebagai pedoman sosial dan menjadikan islam sebagai landasan filosofis sehingga akan dapat membangun hubungan yang pluralistik di masyarakat. Terdapat permasalahan pendidikan islam dalam pandangan humanisme islam, terutama di indonesia orientasi pendidikan islam ini lebih condong pada aspek fiqhiyah dari pada mengembangkan aspek universal robbaniyah. Dengan hal tersebut menjadikan materi pendidikan islam ini lebih dominasi materi fiqh dari pada materi tentang akhlak seperti nilai dalam toleransi beragama. Adanya

				<p>problematika seperti itu akan menjadikan sikap fanatisme dalam beragama. Agama islam sendiri ialah agama yang menjunjung tinggi toleransi dan mengajarkan pemeluknya agar saling mengerti atau menghormati pemeluk agama lain.</p>
3	Ika Fatmawati Faridah	Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan	<p>Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, Vol. 5, No. 1, 2013.</p> <p>(Sinta 2)</p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud dari sebuah toleransi yang dilaksanakan orang islam dan kristen katolik serta protestan ialah toleransi sosial dan toleransi agama. Toleransi sosial ini dilakukan pada saat terdapatnya sebuah kegiatan yang bersifat umum dan tidak berhubungan dengan kegiatan keagamaan, misalnya kegiatan gotong royong dan kerja bakti. Dan toleransi</p>

				<p>agama ini dilaksanakan pada waktu terdapatnya kegiatan agama masing-masing, misalnya pada saat terdapatnya perayaan hari keagamaan salah satu agama memberikan ucapan sebagai bentuk silaturahmi. Dan terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap toleransi antara yang beragama islam, katolik atau protestan yakni memegang teguh sikap saling menghormati, menjaga solidaritas, dan menjaga kerukunan. Adapun juga faktor yang menghambat sebuah toleransi yakni terdapatnya sebuah konflik atau perasaan saling curiga satu sama lain dan adanya persaingan. Dengan terwujudnya toleransi antar umat beragama ini menjadikan terwujudnya interaksi sosial yang</p>
--	--	--	--	--

				baik.
4	Sukron Ma'mun	Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al- Qaradhawi	Humaniora, Vol. 4 No. 2 Oktober 2013.  (Sinta 2)	<p>Dalam penelitian ini menjelaskan pandangan al-Qaradhawi bahwa pluralitas manusia dalam beragama ialah ketentuan Allah, semua orang berkeyakinan itu ialah keniscayaan dan tidak dapat diubah. Akan tetapi terdapat hikmahnya dengan adanya pluralitas ini menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain. Agar dapat melindungi atau menjaga pluralitas ini maka membutuhkan suatu nilai toleransi.</p> <p>Adanya toleransi menjadikan manusia saling menghormati dan menghargai. Menurut al-Qaradhawi terdapat tingkatan dalam toleransi yaitu toleransi tingkat rendah ialah memberi kebebasan pada seseorang yang berbeda agama, bahwa</p>

				<p>kita yang beragama islam tidak diperkenankan memaksa seseorang untuk meninggalkan agama mereka. Dan toleransi tingkat menengah ialah memberi kebebasan pada seseorang yang berbeda agama mengerjakan ibadahnya dan kita tidak mengganggu mereka dalam beragama. Selanjutnya toleransi tingkat tinggi ialah pada saat kita bergaul dengan seorang yang berbeda agama dengan bersikap yang baik.</p>
5	Nazmudin	<p>Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)</p>	<p>Journal of Government and Civil Society, Vol. 1, No. 1, April 2017. (Sinta 2)</p>	<p>Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa betapa pentingnya bertoleransi dalam beragama akan mampu menciptakan lingkungan harmonis penuh dengan kedamaian, melakukan tolong menolong, serta tidak memusuhi satu sama lain dengan begitu</p>

				<p>agama akan dapat menjadi simbol dari persatuan bangsa yang nantinya akan berdampak pada kemajuan serta stabilitas negara. Dan terdapat beberapa cara dalam mewujudkan dan menjaga kerukunan dalam beragama yaitu menghindari perilaku diskriminasi pada agama lain, memperbolehkan agama lain melakukan ibadah dan tidak mengganggunya, menghindari perasaan curiga dan menghindari sesuatu yang menyebabkan permusuhan atau konflik, jika terdapat seseorang yang berbuat salah maka salahkan orangnya jangan agamanya.</p>
6	Feryani Umi Rosidah	Mengukur Tingkat Toleransi Pemuda Muslim	Religio: Jurnal Studi Agama-agama,	Hasil dalam penelitian ini memaparkan bahwa terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh

		di Kota Surabaya	Vol. 9, No. 1, Maret 2019.  (Sinta 2)	<p>pada tingkat intoleransi dan toleransi pada pemuda muslim di Surabaya, pertama yaitu media sosial, sebab media sosial mempunyai pengguna yang cukup banyak, kalangan pemuda menjadi target dari berbagai publikasi atau postingan yang terkadang mengandung unsur hoax. Kedua adanya politik identitas, pada kalangan muda politik identitas ini mempunyai pengaruh yang besar dalam pilihan politik. Dan yang ketiga ialah faham keagamaan. Dalam kalangan pemuda latar belakang pendidikan ini mempunyai pengaruh pada perilaku dalam membangun hubungan antar agama. Perilaku dan tidak toleran maupun toleran dapat dipengaruhi dari ilmu agama yang telah</p>
--	--	------------------	---	---

				dipelajari. Suatu pengetahuan ialah sebagai pedoman dalam memupuk perilaku toleran pada pemuda muslim.
7	Fatonah Dzokie	Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia	Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2014.  (Sinta 3)	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa agama islam memberi kebebasan pada manusia mengenai keberagaman. Seperti halnya sudah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Islam tidak menolak bahwa terdapatnya agama lain, dan islam telah mengakui bahwa terdaptanya agama lain. Memberikan kebebasan dalam beragama serta rasa hormat pada agama kepercayaan yang lain ialah bagian dari kemusliman seseorang.
8	Sulastri	Pesan Dakwah dan Gaya Bahasa Buya Yahya	Skripsi, diterbitkan Jurusan	Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai pesan dakwah Buya

		Pada Channel Youtube al-Bahjah TV	Komunikasi dan Penyiaran Islam 2021 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin.	Yahya yakni pesan akhlak, syariah dan akidah. Dan kemudian membahas gaya bahasa yang digunakan oleh Buya Yahya yaitu gaya bahasa asindeton, aliterasi, perifrasis, polisindeton serta bahasa kiasan atau bahas persamaan dan metafora. Akan tetapi lebih cenderung menggunakan gaya bahasa asindeton dalam video ceramahnya.
9	Kuri Andene	Rekontekstualisasi Moderatisme Islam dan Ide Kebangsaan K.H. Achmad Shiddiq dalam Perspektif Jorge Gracia.	Skripsi, diterbitkan Aqidah dan Filsafat Islam 2021 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya	Hasil dari penelitian ini membahas tentang pemikiran Achmad Shiddiq yang komprehensif dan substansial berdasarkan ajaran <i>Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah</i> disebut mampu menjaga kemurnian dari ajaran Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah. Dan pemikirannya dinilai moderat tersebut

				tentunya dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bernegara dan berbangsa di Indonesia.
--	--	--	--	--

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan ingin menawarkan menemukan pengetahuan tentang toleransi dan pluralisme dengan perspektif Jorge J.E. Gracia, dimana penelitian ini menggunakan kepustakaan atau *Library Research*. Penelitian ini membahas mengenai Pandangan Buya Yahya tentang toleransi dan pluralisme. Dan akan peneliti analisis menggunakan analisis Hermeneutika Jorge Gracia.

## F. Metodologi Penelitian

Metode ialah suatu cara atau teknik yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ialah suatu tahapan untuk melakukan suatu penelitian yang dimulai dari menentukan topik, mengumpulkan data yang kemudian dianalisis data yang nantinya dari penelitian tersebut dapat memperoleh suatu pemahaman.<sup>8</sup> Adapun metodenya sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan *Library Research* atau kepustakaan, sebab menggunakan sumber data sebagai acuan. Adapun sumber data yang nantinya akan peneliti gunakan berasal dari

---

<sup>8</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 2.

dokumen-dokumen, buku, jurnal ilmiah, arsip-arsip, catatan-catatan, serta sumber lain yang mempunyai keterkaitan.<sup>9</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer maupun sekunder. Dan sumber data primer dan sekunder yang peneliti gunakan untuk mempermudah penelitian ini ialah:

### a. Data Primer

Sumber primer ini peneliti peroleh dari beberapa ceramah Buya Yahya yang membahas mengenai toleransi pada akun youtube al-Bahjah TV.

### b. Data Sekunder

Kemudian peneliti memperoleh data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen yang berkaitan dengan toleransi dan pluralisme secara umum, serta mengenai teori Jorge Gracia yang digunakan dalam menganalisis dalam penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik mengumpulkan data penelitian ini, peneliti akan menghimpun serta mengumpulkan data dengan metode kepustakaan, kemudian sumber data primer ialah ceramah Buya Yahya mengenai Toleransi dan sebagai data sekunder ialah literatur maupun buku yang membahas mengenai toleransi dan pluralisme. Setelah itu, peneliti akan berusaha

---

<sup>9</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 8.

mengumpulkan bahan literatur yang nantinya berkaitan dengan objek penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan *Descriptive analysis*. Dimana nantinya akan memaparkan serta memahami toleransi dan pluralisme secara umum. Kemudian menganalisis mengenai Toleransi dan Pluralisme Pandangan Buya Yahya Pada Akun Youtube al-Bahjah TV dengan menggunakan teori Hermeneutika Jorge Gracia.

#### 5. Teori

Dalam Penelitian ini, teori yang digunakan adalah analisis Hermeneutika (interpretasi atau penafsiran). Hermeneutika adalah suatu proses memahami, menafsirkan serta menerjemahkan sebuah pesan baik itu secara tulisan maupun lisan. Hermeneutika ini berkaitan erat dengan penggunaan serta penerapan bahasa untuk memahami sebuah pesan.<sup>10</sup>

Peneliti menggunakan teori Hermeneutika Jorge Gracia. Adapun teori tersebut ialah teori fungsi interpretasi. Terdapat tiga tahapan dalam teori fungsi yaitu *historical function* (fungsi historis), *meaning function* (fungsi makna) serta *implicative function* (fungsi implikatif).

*Historical function* mempunyai fungsi yaitu menciptakan kembali pada benak pembaca kontemporer tentang pemahaman yang dimiliki pengarang historis dan pembaca historis. Tujuannya adalah memahami teks.

---

<sup>10</sup> Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), 88.

*Meaning function* mempunyai fungsi yaitu menciptakan pada benak pembaca kontemporer dalam memahami yang dimana pembaca kontemporer tersebut mampu mengembangkan sebuah makna.

*Implicative function* mempunyai fungsi yaitu menciptakan pada benak pembaca kontemporer mengenai pemahaman sehingga mampu memahami implikasi pada makna suatu teks.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian yang berjudul “Pandangan Buya Yahya Tentang Toleransi dan Pluralisme Pada Akun Youtube Al-Bahjah TV Perspektif Hermeneutika Jorge J.E. Gracia” ini terdapat beberapa bab. Dan sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

Bab *pertama* ialah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* ialah membahas mengenai pengertian toleransi, pluralisme, serta menjelaskan teori yang peneliti gunakan meliputi biografi, karya sekaligus pemikiran Hermeneutika Jorge J.E. Gracia.

Bab *ketiga* ialah biografi Buya Yahya, profil akun youtube al-Bahjah TV, dan pandangan toleransi dan pluralisme.

Bab *keempat* ialah membahas mengenai toleransi dan pluralisme dalam pandangan Buya Yahya menggunakan analisis Hermeneutika Jorge J.E. Gracia

Bab *kelima* ialah bab terakhir sekaligus penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TOLERANSI, PLURALISME DAN HERMENEUTIKA JORGE J.E. GRACIA

#### A. Definisi Toleransi

Dalam bahasa Inggris istilah toleransi dikenal dengan *tolerance* yang bermakna perilaku mengakui, membiarkan serta menghargai kepercayaan manusia yang lain tanpa membutuhkan pembenaran. Kemudian dalam bahasa Arab istilah toleransi seringkali diterjemahkan dengan *tasamuh* yang bermakna saling memudahkan atau saling memberikan izin. Dan dalam bahasa Belanda kata toleransi ini disebut dengan *tolerer* yang bermakna membiarkan atau memperbolehkan. Maka toleransi ini dapat dimaknai dengan memberikan suatu yang hanya berdasarkan pada kebaikan serta kemurahan hati, akan tetapi tidak berdasarkan pada hak. Dengan ini suatu toleransi berjalan maupun terjadi disebabkan oleh suatu prinsip yang berbeda dan menghargai terdapatnya perbedaan serta menghormati prinsip yang lain dengan tidak mengorbankan prinsip diri sendiri.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan tentunya berkaitan dengan toleransi baik itu toleransi antar umat beragama maupun toleransi beragama. Seringkali toleransi ini disebut dengan istilah kerukunan dalam beragama, yang berarti memberikan kesempatan maupun kebebasan pada yang lainnya dalam beribadah dan memeluk agama yang mereka anut masing-masing. Dengan ini sudah jelas setiap orang tidak

---

<sup>1</sup> Moh Hafidz, "Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura" (Tesis—UIN Sunan Ampel, 2019), 19.

dilarang menjalankan agamanya dan orang yang beragama lain tidak boleh mengganggunya.<sup>2</sup>

Maka konsep toleransi ini ialah sebuah perilaku menahan diri atau bersabar untuk tidak melecehkan maupun mengganggu keyakinan agama dan ibadah agama lain. Dan toleransi ini adalah bersikap terbuka serta mengakui terdapatnya perbedaan, sebab Tuhan menciptakan manusia dengan beranekaragam. Oleh karena itu sebagai manusia seharusnya mampu untuk menghargai adanya keanekaragaman tersebut.

Dalam toleransi beragama ini tidak berarti memperbolehkan kita untuk memilih kepercayaan lain, misalnya hari ini kita menganut agama ini kemudian besok agama yang lain serta membebaskan dalam mengikuti ibadah atau ritual seluruh agama. Namun, harus dipahami bahwa toleransi beragama ialah suatu bentuk mengakui terhadap keberadaan agama lain dengan segala peribadatnya, serta memberi kebebasan pada mereka untuk melakukan kepercayaan agamanya.<sup>3</sup>

Umar Hasyim berpendapat bahwa toleransi ialah memberikan kebebasan pada masyarakat atau sesama manusia dalam menjalankan kehidupan atau berkeyakinan serta berhak menentukan nasib mereka sendiri. Alwi Shihab berpendapat bahwa toleransi merupakan ikhtiar dalam menahan diri sebagai upaya menekan konflik. Maka harus adanya perilaku menerima perbedaan, keterbukaan, menghargai adanya kemajemukan. Menurut Muhammad Abed al-Jabri toleransi merupakan perilaku atau sikap pandangan seseorang baik itu

---

<sup>2</sup> Ibid, 20.

<sup>3</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (ALPRIN: Semarang, 2019), 2.

pendapat yang sama maupun yang berbeda, meskipun berbeda harus tetap menghormati.<sup>4</sup>

Agama Islam menganjurkan pada penganutnya untuk melakukan toleransi. Secara istilah Islam berarti keselamatan, damai dan berserah diri. Serta dikenal sebagai Islam *rahmatan lil'alam* atau agama rahmat bagi seluruh alam. Maka dari itu kedatangan agama Islam ini tidak berarti untuk menghapus agama lain, namun Islam sendiri hadir dengan bentuk toleransi agar saling menghargai. Ajaran Islam menghormati adanya beranekaragam manusia yang memeluk keyakinan dan kepercayaan yang berbeda, sebab Allah menciptakan manusia beranekaragam dan tidak sama.<sup>5</sup>

Sebagai agama yang menganjurkan pengikutnya agar mempunyai perilaku toleransi dan menghormati pada sesama manusia, namun harus tetap menjaga kebenaran serta kesucian dari agama Islam. Hal tersebut telah terbukti terdapat dalam al-Qur'an yang membahas mengenai hidup secara berdampingan dengan berbagai macam agama harus senantiasa bertoleransi. Selain itu Islam memberikan pemahaman pada penganutnya mengenai betapa berharganya dalam memelihara kerukunan maupun persatuan, baik itu didalam atau diluar agama sendiri.

Ajaran Islam ini memberikan pemahaman pada pengikutnya yang harus senantiasa bersikap toleran antarumat beragama maupun sesama umat beragama.

Dan norma-norma tentang kesabaran dan kesabaran telah tertanam dalam ajaran

---

<sup>4</sup> Muhammad Abdul Rokhim, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia" (Skripsi—Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Walisongo, 2016), 10-11.

<sup>5</sup> Karina Khoirun Nisa, "Pengaruh Dakwah Gus Baha Di Youtube Tentang Toleransi Terhadap Non Muslim Di Kecamatan Mojoagung Dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz" (Skripsi—Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021), 19.

Islam pada pengikutnya. Berdasarkan pada fakta yang ada bahwa agama Islam ini tidak pernah bersikap membeda-bedakan manusia dan senantiasa menjunjung tinggi derajat manusia. Meskipun manusia tersebut beranekaragam agama yang mereka anut, Islam senantiasa memperlakukan manusia dengan baik serta memberikan penghormatan pada mereka yang berbeda dengan syarat mereka tidak mengganggu umat Islam.<sup>6</sup>

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang toleransi dan etika dalam menghadapi perbedaan. Al-Qur'an sendiri mendukung adanya perbedaan serta mengharapkan manusia untuk menerima keberagaman yang ada dalam kehidupan ini. Telah dijelaskan dalam firman Allah pada surat al-Hujurat ayat ke 13, pada ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna serta dengan suatu perbedaan yang menjadikan mereka berbeda-beda golongan, namun pada dasarnya seluruh manusia itu sama.

Terdapat dua penafsiran dalam memaknai toleransi tersebut, yaitu penafsiran negatif adalah berpendapat bahwa suatu toleransi ini hanya dengan tidak menyakiti dan bersikap membiarkan golongan yang lain yang mempunyai perbedaan dengan kita. Kemudian penafsiran positif adalah berpendapat bahwa suatu toleransi ini bukan sekedar saja seperti penafsiran negatif, namun mengharuskan kita memberikan dukungan maupun bantuan pada keberadaan golongan lain.

Maka toleransi dalam beragama ini memiliki makna yaitu bersikap dengan lapang dada dalam bentuk menghargai serta membiarkan seseorang untuk

---

<sup>6</sup> Ibid., 22.

meyakini kepercayaannya sendiri, dengan tidak memaksa mereka untuk mengikuti kepercayaan yang kita anut dan tidak mengganggu mereka dalam menjalankan ibadah mereka. Jika suatu perilaku bertoleransi ini tercipta dengan baik menjadikan manusia memiliki kebebasan dan mampu untuk mengekspresikan maupun menginterpretasikan doktrin agama mereka masing-masing.<sup>7</sup>

Bersikap toleransi dalam menurut Islam moderat yaitu dengan memperdulikan terhadap terwujudnya suatu keberagaman dengan cara membuka diri dan bersikap terbuka kepada semua sistem keagamaan yang berada diluar, baik hal tersebut berkaitan dengan ritual, pemikiran maupun ajaran. Dalam konsep keagamaan, sikap toleransi dan keberagaman ini diartikan sebagai alat keagamaan yang bersifat inklusif yakni suatu sikap keagamaan yang mempunyai kecenderungan untuk berbaur dengan seseorang yang berkeyakinan berbeda dari dirinya. Kemudian adapun kebalikan dari inklusif yaitu eksklusif. Dalam keagamaan eksklusif ini lebih condong untuk menutup diri mereka. Dapat dikatakan bahwa sifat eksklusif ini memiliki sebuah kesadaran yang dinilai rendah dalam melakukan gotong royong dengan umat yang berbeda dengan keyakinan yang mereka anut. Akan tetapi perlu ditegaskan kembali bahwa toleransi secara inklusif ini tidak dalam hal prinsip, sebagai contoh hal aqidah. Oleh sebab itu toleransi secara inklusif ini ialah cara bersikap dengan baik pada sesama, namun tidak berkaitan pada prinsip ketuhanan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh*, 398-399.

<sup>8</sup> Muktafi Sahal, *Moderasi Islam Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 31

Dan toleransi ini mempunyai beberapa ruang lingkup yaitu sebagai berikut:

Pertama, tanggung jawab. Menurut KBBI (kamus umum bahasa Indonesia) tanggung jawab yaitu suatu kewajiban yang ditanggung sepenuhnya. Berarti tanggung jawab ialah sebuah kesadaran yang dimiliki manusia terhadap perbuatan maupun perilaku, baik itu dengan sengaja atau tidak sengaja. Maka tanggung jawab ini adalah bentuk dari kesadaran terhadap kewajiban yang dimiliki manusia.

Dalam Piagam Madinah, Rasulullah telah memberikan sebuah jaminan mengenai kebebasan pada orang-orang yang berbeda agama agar mereka mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka. Dalam pasal 25 Piagam Madinah telah dijelaskan bahwa antara golongan muslim dan golongan yahudi, sesungguhnya satu golongan. Maka antara Islam Maupun Yahudi dapat menjalankan ajaran agama masing-masing, dan ditegaskan bahwa kedua golongan tersebut terdapat larangan untuk bermusuhan dengan sesama. Maka hal ini menegaskan bahwa semua agama mempunyai tanggung jawab kepada keyakinan maupun perbuatan mereka sendiri.<sup>9</sup>

Sebuah atribut maupun semua bentuk kegiatan dan perayaan agama tersebut adalah tanggung jawab dari agama itu sendiri. Tidak diperbolehkan menyuruh dan mengajak pihak lain agar mereka mengikuti untuk memasang atribut dan bahkan merayakan perayaan dari agamanya sebab hal tersebut termasuk dalam bentuk intoleransi. Pada 2016 MUI (Majelis Ulama Indonesia)

---

<sup>9</sup> Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 22- 23.

mengeluarkan suatu fatwa mengenai hal itu, sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia merupakan bagian dari kaum mereka. (Hadis Riwayat Abu Daud, Ahmad dan Tirmidzi).

Kedua, kebebasan. Menurut KBBI (Kamus besar bahasa Indonesia) kebebasan berasal dari kata bebas yang bermakna terlepas dari apapun atau tidak terganggu, terhalang serta menjadikan dengan leluasa untuk berbuat, berbicara maupun bergerak. Terlepas dari perasaan takut, kewajiban maupun tuntutan serta tidak terkena hukuman, tidak terbatas maupun terikat pada aturan apapun serta merdeka tidak dipengaruhi, diperintah atau dijajah oleh siapapun. Seringkali kebebasan bermakna sebagai suatu kemerdekaan.<sup>10</sup>

Kemerdekaan dan konsep kebebasan yaitu sebuah konsep yang berpandangan bahwa manusia dimuka bumi ini adalah sebagai makhluk Tuhan dan tidak sebagai hamba pada sesama manusia. Dari sini dapat diketahui bahwa Islam memandang kebebasan manusia dari segi apapun yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Maka dengan ini bahwa seluruh manusia mempunyai kemerdekaan baik itu di lingkup keluarga maupun di masyarakat bahkan dalam hukum Islam. Akan tetapi dalam kebebasan itu mempunyai batasan yaitu terbatas pada kebebasan manusia lain. maka dengan demikian Islam juga berpandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan mulai dari saat ia dilahirkan, akan tetapi suatu kebebasan itu terbatas dengan kebalighan

<sup>10</sup> Fachrian, *Toleransi Antarumat*, 23.

yang manusia alami sehingga setiap manusia memiliki kewajiban agar menjalankan semua aturan yang sesuai dengan hukum syara’.

Dalam berbagai permasalahan apapun agama Islam sesungguhnya mengajarkan mengenai menghormati keberadaan pluralitas agama, sebab hal tersebut, sesuai dengan Islam yang mengajarkan terhadap kerukunan antar agama. Melalui norma-norma yang tegas dan jelas, baik itu dalam konteks realitas empiris maupun dalam norma teologis normatif yang telah terukir pada sejarah agama Islam. Melalui ayat-ayat yang terdapat pada al-Qur’an telah membahas permasalahan tersebut yaitu: Pertama, dalam surat al-Baqarah ayat 256 memberikan kebebasan pada setiap untuk memeluk agama tanpa adanya paksaan. Kedua, telah dijelaskan pada surat al-Kahfi ayat 29 setiap manusia dibebaskan memilih baik itu menjadi seorang mukmin maupun kafir. Ketiga, dalam surat al-Baqarah ayat 62 menjelaskan bahwa agama Islam menghormati dan menghargai keberadaan agama selain agama Islam. Keempat, agama Islam dengan tegas melarang umatnya mencela sesembahan kaum kafir, dan mengharuskan menghormati keyakinan mereka, baik itu dalam keadaan perang, dan tidak diperbolehkan menghancurkan tempat ibadah mereka telah dibahas di al-An’am ayat 10. Kelima, surat al-Imran ayat 46 menjelaskan bahwa terdapat suatu persamaan dasar agama sebab berasal dari Tuhan yaitu agama samawi, kemudian al-Qur’an mengajak ahli kitab agar menyadari inti dari ajaran al-Qur’an. Keenam, kemudian dijelaskan pada surat al-Mumtahanah ayat 8 bahwa agama Islam memperbolehkan dalam melakukan kerjasama orang yang beragama lain dengan catatan bahwa mereka bersikap baik dan

tidak sedang memerangi agama kita. Ketujuh, melalui surat al-Baqarah Allah mengkritik para sahabat sebab mereka menghentikan bantuan materil maupun keuangan pada beberapa orang karena orang-orang tersebut bukan beragama Islam. Kedelapan, surat al-Maidah ayat 77 dalam Islam tidak memperbolehkan untuk bersikap eksklusivitas dan ekstrem. Maka dengan ini akan dapat terwujudnya suatu hidup yang beramal saleh dan beriman, senantiasa memegang teguh kebenaran serta bersikap sabar dan tidak bersikap dengan gegabah dijelaskan pada surat al-‘Asr ayat 1 sampai 3.

Dengan adanya kebebasan beragama ini menjadikan semua pemeluk agama mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan mereka, semua ibadah dan kegiatan apapun menjadi kewajiban dan tanggungan sendiri-sendiri., maka segala bentuk pemaksaan kepada agama lain ialah perilaku intoleransi, sebab hal tersebut telah keluar dari norma toleransi.<sup>11</sup>

Ketiga, keadilan. Seseorang akan menerima hak nya, kebutuhan rohani dan jasmani terpenuhi, masyarakat hidup dengan seimbang, tidak adanya gangguan dari orang lain, setiap orang saling menghormati sehingga tercipta ketertiban hal itu dapat terwujud apabila keadilan ditegakkan. Setiap manusia mempunyai hak serta kewajiban, kemudian tercipta suatu keadilan menjadikan masyarakat tentram. Terdapat keadilan menurut Allah dalam Islam, bukan menurut penafsiran maupun interpretasi seseorang yang berkepentingan, namun keadilan ini lebih mementingkan umum, bukan kepentingan perseorangan dan tidak bersifat tama’. Allah telah menunjukkan pada seluruh makhluk nya

---

<sup>11</sup> Ibid., 24.

mengenai keadilan ini yaitu melalui menanamkan sifat takwa, cinta adil, rasa cinta pada umat dan jauh dari kebencian. Melalui firmanNya pada surat al-Maidah ayat 8:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى  
وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۙ

Dan jangan sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8).

Dalam buku *Islam and The Others* karya Asghar Engineer, berpendapat bahwa agama Islam senantiasa memperbolehkan bekerja sama dan berhubungan dengan baik dengan lainnya. Melalui cara berdialog diharapkan akan memperoleh solusi yang nantinya memberikan pemahaman dengan cara objektif dan positif. Allah tidak pernah melarang umatnya untuk bekerja sama dengan agama berbeda selama mereka tidak mengusir dan memerangi Islam, sebab keadilan ialah hak seluruh makhluk hidup.<sup>12</sup>

Masykuri abdullah berpendapat bahwa terdapat unsur-unsur toleransi yang harus diterapkan antara lain:

1. Menghormati keyakinan yang lain.

Sebuah perilaku yang akan mewujudkan toleransi ini ialah membiarkan dan menghormati seluruh agama agar mereka bisa dengan leluasa mengerjakan ibadah sesuai dengan ketentuan dan ajaran yang mereka anut

---

<sup>12</sup> Fachrian, *Toleransi Antarumat*, 25-26.

serta tidak memaksakan kehendak kita dan mengganggu baik itu pada keluarga maupun orang lain.

## 2. Memberikan hak yang sama.

Dengan adanya suatu sikap mengakui hak dan keberadaan seseorang serta membebaskan orang itu untuk menentukan nasib dan perilakunya sendiri.

Namun juga hal ini memiliki batasan dengan tidak mengganggu hak yang lainnya, sebab jika melanggar batasan nantinya mengakibatkan lingkungan masyarakat menjadi tidak kondusif.

Dalam Islam senantiasa menjunjung tinggi martabat setiap manusia, dan Rasulullah tidak pernah menghilangkan kebudayaan lokal, Rasulullah menghormati dan menghargai peradaban dan kebudayaan Arab serta berdakwah dengan damai.<sup>13</sup>

## 3. Sikap saling mengerti.

Ini adalah suatu sikap yang berperan penting dalam mewujudkan toleransi dan kedamaian dalam masyarakat yang mana mengharuskan semua orang mempunyai rasa pengertian dengan sesama, selain itu juga sebagai sarana kerukunan pada lingkungan masyarakat. Sebab Allah yang menciptakan sebuah keragaman. Dan adanya sikap pengertian kemudian ditambah dengan sikap saling terbuka antara satu dengan yang lain, tidak merasa paling benar sendiri, serta mau mendengarkan pendapat orang dan mengambilnya jika itu ialah hal yang baik. Dalam

---

<sup>13</sup> Afrizal Rosikhul Ilmi, “Analisis Wacana Toleransi Beragama Pada Akun Twitter @Negativisme” (Skripsi— Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 29.

toleransi dilandasi sifat tanggung jawab, jujur, kebijaksanaan, rendah hati sehingga terhindar dari sifat egois dan akan terwujud sebuah solidaritas.<sup>14</sup>

Menurut al-Qardhawi terdapat beberapa faktor yang akan menumbuhkan perilaku toleransi yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai orang muslim tidak diperbolehkan untuk menghukum orang kafir dan tidak dibenarkan mengadili kesesatan mereka.
2. Mempunyai keyakinan bahwa semua manusia itu mulia terlepas dari apapun agama, suku dan bangsa mereka. Dan memiliki hak agar dihormati.
3. Berkeyakinan bahwa Allah mengajak untuk berbuat kebaikan dan adil kepada golongan musyrik.
4. Berkeyakinan bahwa perbedaan dalam keyakinan serta agama ini ialah kehendak Allah dalam membebaskan manusia untuk memilih jalan yang baik maupun buruk.<sup>15</sup>

## **B. Definisi Pluralisme**

Secara bahasa, pluralisme agama berasal dari kata pluralisme dan agama. Dan jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris disebut dengan religious pluralism sedangkan dalam bahasa Arab adalah *al-ta'addudiyah al-dīniyyah*. Kata pluralisme ialah berasal dari kata plural yang bermakna tentang sesuatu yang banyak atau lebih dari satu atau dapat dimaknai beranekaragam. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa kata plural berasal dari bahasa latin yaitu plures atau

---

<sup>14</sup> Ibid., 30.

<sup>15</sup> Imam Masbikin, *Pendidikan Toleransi* (Bandung: Nusa media, Terbit Digital 2021), 22.

plura yang bermakna lebih dari satu, banyak dan beberapa. Kemudian secara istilah pluralisme ialah suatu situasi yang mana golongan yang kecil dan golongan besar sama-sama mampu melindungi identitas masing-masing dengan tidak menentang budaya dominan. Dan pluralisme ini dapat diartikan sebagai paham menerima perbedaan atau keragaman. Menurut Farid Esack pluralisme ialah suatu penerimaan dan mengakui dan tidak hanya bertoleransi pada keragaman keberbedaan pada sesama maupun kepercayaan lain.<sup>16</sup>

Syed Hashim Ali memandang pluralisme adalah suatu situasi dimana masyarakat yang berbeda budaya, suku dan agama mampu berdampingan dalam kehidupan. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pluralisme ini begitu penting digunakan dalam pandangan bermasyarakat. Mengingat bahwa Indonesia adalah Negara majemuk, setiap perbedaan itu merupakan keniscayaan. Hussein Muhammad juga berpendapat bahwa pluralisme ialah suatu keniscayaan yang diberikan Allah, agar makhluknya mengamalkan serta memahaminya. Meskipun keyakinan atau agama setiap manusia itu berbeda, akan tetapi dia meyakini bahwa pluralisme ini pada hakikatnya mengandung arti tauhid, seperti yang dimiliki setiap agama.<sup>17</sup>

Dalam golongan umat Islam sendiri kajian mengenai kajian pluralisme ini menjadi perhatian dan mendapatkan tempat yang baik serta begitu serius. Disebabkan adanya fakta empiris pada kalangan umat beragama maupun kalangan Islam. Namun sikap pluralis dan pemahaman ini tidak sepenuhnya di

---

<sup>16</sup> Yunus dan Subhan Fadli, *Pluralisme dalam Bingkai Budaya* (Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2021), 7-9.

<sup>17</sup> Nur Halimah, “*Islam dan Pluralisme Agama*”, dalam *Antologi Kritik Ideologi Islam*, ed. Husein Aziz (Surabaya: Inoffast Publishing, 2021), 95-97.

praktikkan, ternyata masih ada pandangan lain dari umat Islam dan umat lain yaitu anti pluralis yang disinyalir akan merusak tatanan sosial keagamaan dalam kehidupan. Dalam tataran empirik adanya sikap anti pluralisme ini seringkali memicu sikap memaksakan kehendak pada golongan lain yang mempunyai perbedaan baik itu perbedaan agama atau paham keagamaan. Konflik serta ketegangan yang melibatkan kekerasan baik itu non fisik maupun fisik pada kelompok umat beragama dimulai sejak dulu sampai saat ini, senantiasa berkaitan dengan pandangan atau sikap anti pluralisme.<sup>18</sup>

Sebenarnya suatu pertikaian antara agama yang satu dengan yang lain ini tidak berasal dari norma-norma dan ajaran agama, akan tetapi berasal dari lambatnya merespon situasi yang semakin plural dan kurang dewasa menghadapi keberagaman, maka sebagai umat beragama harus menyadari dari mana sumber pertikaian tersebut. Semua agama tidak membenarkan kekejaman dan kekerasan pada pemeluk agama lain. Dan agama-agama yang ada ini mengajarkan kepada manusia agar mereka saling menolong sesamanya serta saling menghormati sebagai perwujudan kecintaan pada pencipta.<sup>19</sup>

MUI mengartikan pluralisme agama ini dengan suatu doktrin yang mengajarkan bahwa pada dasarnya semua agama ialah sama serta suatu kebenaran dari semua agama ini sifatnya relatif. Dan karena hal tersebut, setiap penganut agama tidak diperbolehkan menyatakan bahwa agamanya yang paling benar dan menganggap agama lain salah. Kemudian pluralisme ini memberikan

---

<sup>18</sup> M. Khusna Amal, *Membendung Arus Radikalisme Agama* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 14.

<sup>19</sup> Arafat Noor Abdillah, Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia, *Jurnal Religi*, Vol. XV, No. 1 (2019), 67.

pemahaman bahwa seluruh penganut agama ini nantinya hidup secara berdampingan di surga.

Maka dengan adanya pemahaman tersebut menjadikan MUI mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme ini berlawanan dengan agama Islam serta hukumnya haram jika kalangan Islam mengikuti paham tersebut. Dalam permasalahan ibadah maupun aqidah, golongan Islam seharusnya mampu bersifat eksklusif yang berarti haram hukumnya menyamakan antara ibadah dan akidah agama Islam dengan ibadah dan akidah agama yang lain.

Dalam kalangan Islam setelah keluarnya fatwa tersebut kemudian muncul perdebatan pro dan kontra. Menanggapi hal ini, kemudian muncul beberapa respon salah satunya Adian Husaini yang menulis tentang “Pluralisme Agama: Haram” Fatwa MUI yang tegas dan tidak kontroversi. Sedangkan Azyumardi Azra berharap pada MUI untuk berdiskusi mengenai fatwa tersebut. Agar dalam proses menyusun suatu fatwa bukan hanya berdasarkan pada fikih semata, akan tetapi harus melengkapi dengan berbagai masukan serta beberapa usulan yang lain, misal dari pakar sosiologi, politik serta ilmu yang lain kemudian mempertimbangkan sisi agama, budaya dan konteks kebangsaan.

Jika ditelaah secara mendalam pluralisme ini ialah memberikan pengakuan terhadap kemajemukan serta terlibat aktif di dalamnya, selain itu dapat dimaknai bahwa semua penganut agama mengakui hak dan keberadaan agama yang lain dan terlibat dalam upaya memahami persamaan dan perbedaan. Hal itu tidak berarti sama dengan relativisme yang berpendapat bahwa “semua agama ialah sama” serta tidak juga sinkretisme yang menghasilkan sebuah agama yang

baru melalui proses mencampurkan beberapa unsur dari agama-agama. Maka dengan ini MUI salah paham serta keliru memahami pluralisme agama, sebab yang dimaksud pluralisme ini tidak untuk mengatakan semua agama benar atau sama, namun tentu semua umat beragama meyakini pada agama yang mereka anut.<sup>20</sup>

Kerukunan antar umat beragama dalam pandangan Islam ini tidak bersifat pasif dan hanya dengan saling berdampingan dalam lingkungan secara damai, akan tetapi toleransi yang positif dan aktif dalam mengakui keberadaan dan bersikap dengan adil pada kelompok agama lain kemudian melindungi mereka pada batas tertentu. Namun apabila sebuah toleransi tersebut tidak mendapat balasan yang baik seperti mereka tetap memerangi dan memusuhi agama Islam, dengan ini pemeluk Islam dilarang serta tidak diperbolehkan menjadikan seseorang yang memerangi dan memusuhi Islam tersebut sebagai teman. Kemudian pemeluk Islam dilarang membalas langsung pada mereka, sebab dalam norma Islam dilarang membalas kejahatan dengan kejahatan dan jika berdakwah untuk memberikan pemahaman pada mereka harus menggunakan cara yang baik.

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa kerukunan umat beragama atau hubungan muslim dan non muslim ini harusnya melalui asas kebaikan, toleransi, kasih sayang dan keadilan. Islam menggunakan cara berdialog dengan bijak dan hikmah dalam berdakwah kemudian memperhatikan letak persamaan

---

<sup>20</sup> Segaf al-Munawwar, Pluralisme Agama Perspektif Islam, *Tajdid*, Vol. XVI, No. 2 (2017), 211-214.

dan kesepakatan, serta tidak mencari titik pertentangan dan perbedaan dalam membangun hubungan antar agama.<sup>21</sup>

Mukti Ali berpendapat bahwa ada faktor pendukung serta penghambat dalam membangun kerukunan dalam beragama. Faktor pendukung adalah saling menghormati, bekerja sama, membebaskan menjalankan dalam hal beribadah sesuai agama, bersikap keterbukaan. Adapun faktor penghambat yaitu bersikap tidak bersahabat, terlalu fanatik dan dangkal dalam berpikir, terlalu agresif, ketidakpahaman dalam beragama.<sup>22</sup>

Dalam pandangan Islam kerukunan beragama dan pluralisme ini berdasarkan pada keberagaman agar sesama manusia saling menghargai maupun menghormati adanya umat beragama dengan tidak mengurangi keimanan. Dan makna tersebut adalah bahwa keanekaragaman agama ini harus dirawat dengan memperhatikan perbedaan serta keunikan masing-masing tanpa memojokkan golongan agama yang lain dan tidak benar memaksakan kepercayaan pada agama lain. Agama Islam senantiasa menghargai pluralisme sebab secara tegas memberikan pengakuan pada pemeluk agama lain agar dapat berdampingan bersama dalam kehidupan serta dapat menjalankan dengan kesungguhan ajaran agama masing-masing.<sup>23</sup>

Dan pluralisme ini merupakan doktrin yang secara tegas berbicara tentang kemanusiaan yakni kemajemukan, heterogenitas serta keragaman. Dengan tegas memberikan pengakuan terhadap perbedaan komunitas, individu maupun

---

<sup>21</sup> Aris Kristianto, "Pluralisme Agama Di Indonesia: Studi tentang Tipologi Pluralisme Agama Nonindifferent pada Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005" (Disertasi—UIN Sunan Ampel, 2018), 142-143.

<sup>22</sup> Ibid., 149.

<sup>23</sup> Ibid., 161.

golongan sebagai kenyataan yang tentu setiap manusia harus memelihara dan menerima dalam artian tidak akan melebur atau mempersatukan dalam bentuk tunggal, kesatuan dan homogenitas. Secara tegas bahwa pluralisme ini tidak menyatukan atau melebur bahkan menghilangkan kepercayaan lain.<sup>24</sup>

### C. Hermeneutika Jorge J.E. Gracia

Jorge J.E. Gracia ialah seorang yang tekun dan antusias dalam mempelajari filsafat secara mendalam, dia dikenal sebagai seorang filosof dan profesor bidang filsafat. Dia lahir di Kuba tahun 1942. Kemudian di tahun 1965 dia menyelesaikan (B.A) *undergraduate program* di Wheaton College bidang filsafat. kemudian tahun 1966 melanjutkan bidang yang sama program (M.A) *graduate program* Di Chicago University. Kemudian melanjutkan di Toronto University bidang filsafat dan berhasil lulus tahun 1971.<sup>25</sup>

Dari pengalaman intelektual yang sudah dia tempuh, maka Gracia dapat dikatakan sebagai seorang yang ahli filsafat, sebab dia begitu konsisten dalam mempelajarinya. Kemudian sampai hari ini dia terkenal sebagai seorang filosof era kontemporer. Selain sebagai filosof, dia diketahui aktif dalam berbagai organisasi. Dia juga mengkaji bidang hermeneutika serta metafisika, dan memperhatikan permasalahan-permasalahan nasionalisme, identitas dan entitas.

Sebenarnya pada tahun 1980 Gracia tidak begitu tertarik mengenai hermeneutika. Menurutnya Hermeneutika ialah sebuah teori penafsiran, karena sahabatnya yang bernama Peter Here yang dikenal sebagai ahli bahasa. Dan

---

<sup>24</sup> Ibid., 166.

<sup>25</sup> Nablur Rahman Annibras, Hermeneutika J.E Gracia (Sebuah Pengantar), *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2016), 72.

tahun 1980an di Buffalo terdapat sebuah konferensi yang membahas mengenai permasalahan historiografi, membuat Gracia mulai tertarik dengan hermeneutika secara lebih dalam.<sup>26</sup>

Adapun teori fungsi interpretasi Jorge Gracia antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi historis (*Historical function*). Telah dijelaskan oleh Gracia bahwa fungsi ini ialah bertujuan agar terciptanya sebuah pemahaman pada benak pembaca kontemporer, berkaitan dengan suatu tindakan pada saat teks tersebut muncul, bukan manusia yang menghasilkan teks, akan tetapi sebuah teks tersebut tercipta oleh kondisi masyarakat ketika itu. Maka orang yang menafsirkan harus dapat menyampaikan pesan dari teks sesuai dengan keinginan *author*. Dan pemahaman penafsir ini akan dijelaskan pada pembaca kontemporer, kemudian menjadi pemahaman yang berdasarkan kondisi mental pembaca. Maka dengan ini penafsir mempunyai tujuan agar pembaca kontemporer memahami teks tersebut. Bertujuan menjadi jembatan kesenjangan budaya, konseptual, kontekstual.
- b. Fungsi makna (*Meaning function*). Gracia memberi ketegasan pada fungsi ini yang mempunyai tujuan menghasilkan pemahaman pada benak pembaca kontemporer serta makna dari teks tersebut dapat dikembangkan. Dan berkembangnya makna ini ialah sebuah pengembangan dalam proses penafsiran teks. Sebab situasi yang telah dialami oleh seorang penafsir itu berbeda. Namun hasil dari tafsiran itu

---

<sup>26</sup> Syamsul Wathani, Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an, *Jurnal Al-A'raf*, Vol. XIV, No. 2 (Juli-Desember 2017), 196-197.

bukan berarti menghilangkan makna pokok dari suatu teks, akan tetapi makna dari teks tersebut menjadi berkembang dan pengembangan itu berasal dari makna pokok yang terkandung pada teks, melalui penyesuaian permasalahan dari seorang penafsir tersebut. Maka penafsiran teks ini sesuai problematiknya.

- c. Fungsi penerapan (*Implicative function*). Tujuannya adalah agar dapat muncul suatu pemahaman pada benak pembaca, kemudian makna teks tersebut mampu dipahami. Memaknai teks akan mampu dipahami berdasarkan tindakan pembaca. Namun antara penerapan dan makna tentu berbeda, meskipun penerapan dan makna ini kelihatan sama. Dan makna ini pada unsur konseptual, namun penerapan ini telah begitu jauh dengan konsep menjadi suatu tindakan pembaca. Memahami mengenai teks sejarah ialah menjadi syarat utama yang harus terpenuhi dalam memahami penerapan. Penafsir diharuskan bersikap konsisten pada makna teks sehingga makna mampu dipahami. Setiap penafsir ini tentunya berbeda-beda tergantung pada kemunculan teks dan kondisi yang dialami.<sup>27</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>27</sup> Ibid., 210-212.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI BUYA YAHYA DAN PROFIL YOUTUBE AL-BAHJAH TV**

### **A. Biografi Buya Yahya**

Buya Yahya bernama lengkap yaitu Yahya Zainul Ma'arif, ia kelahiran 10 Agustus 1973 di Blitar. Dia merupakan seorang pendakwah yang saat ini bermukim di Cirebon. Dan sebelum pergi untuk belajar ke Yaman. Ia menempuh dan menyelesaikan pendidikan dasar hingga SMP di Blitar. Di madrasah diniyah ia belajar tentang agama pada seorang guru yang bernama KH Imron Mahbub. Selanjutnya menempuh pendidikan pesantren pada tahun 1988 sampai 1993 di bangil pasuruan atau tepatnya pesantren Darul lughoh wad da'wah yang dipimpin al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun. Setelah itu ia mengabdikan dirinya pada pesantren dan mengajar disana dari tahun 1993 sampai 1996.



Setelah mengabdikan selama beberapa tahun, masih pada tahun 1996 ia pergi ke Yaman hingga tahun 2005 belajar di universitas al Ahgaff. Selama berada di sana kurang lebih 9 tahun banyak mempelajari ilmu agama seperti fiqih berguru pada Syekh Muhammad al Khotib, syekh Fadhol Bafadhol, Habib Ali Masyur bin Hafid, Syekh Muhammad Baudhon. Selain itu juga berguru untuk

mempelajari hadits, ulum Qur'an, fiqh dan aqidah pada Habib Salim Asyasyathri serta Ismail Kadhim asal Iran. Kemudian Buya Yahya ini sempat mengajar beberapa tahun di Yaman pada fakultas tarbiyah.<sup>1</sup>

Buya Yahya terkenal sebagai seorang yang bersikap santun, bersahaja dalam bertutur kata dan mampu dengan mudah berbaur dengan masyarakat. Sebab, dimasa dia masih menjadi santri hingga sampai detik ini masih berpegang teguh dalam menjalankan amanah dan bertanggung jawab untuk mengurus serta mengatur para santri untuk mempelajari agama. Dakwah yang dilakukan Buya Yahya adalah mengajak pada kebajikan serta menghindari dari kemungkaran, hal tersebut tentunya dapat dilakukan oleh siapa saja.

Setiap umat Nabi Muhammad tentu harus mempunyai peranan dalam menjauhi keburukan serta mengajak pada jalan yang benar. Dalam upaya mengikuti perkembangan zaman ia membuat portal dakwah melalui portal buyayahya.org yang bertujuan menjelaskan pada masyarakat dalam agar masyarakat bersifat khaira ummah, dalam portal tersebut mengkaji permasalahan fiqh dan tasawuf maupun solusi dari permasalahan tentang kehidupan.<sup>2</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>1</sup> Fitri Ummu Habibah, Strategi Komunikasi KH Zainul Ma'arif Dalam Pemanfaatan Media Dakwah, *Jurnal Libang Provinsi Jawa Tengah*, Vol. 17, No. 1 (Juni 2017), 60.

<sup>2</sup> Ibid., 61.



Gambar 3.2 Akun Youtube al-Bahjah tv

## B. Profil Youtube al-Bahjah TV

Disini peneliti akan sedikit memaparkan tentang akun Buya Yahya yakni al-Bahjah TV. Media sosial youtube ini adalah suatu situs web yang membagikan berbagai jenis video, baik itu video dakwah atau yang lain nya seperti film, kartun dan musik. Para pengguna youtube dapat menonton, memuat serta membagikan videonya sendiri. Dan al-Bahjah TV sendiri bergabung secara resmi pada 27 Mei 2015 dengan jumlah tontonan mencapai 582.645.411, dan 10.000 video yang telah di upload serta subscriber mencapai 4,59 juta terhitung sampai hari ini 7 Agustus 2022 pada jam 14.18 WIB. Dalam channel ini berisikan video Buya Yahya mengenai ceramah, dakwah serta tanya jawab.

## C. Profil Pondok Pesantren al-Bahjah

Pada tahun 2006 Buya Yahya ini merintis sebuah majelis yang dinamai al-Bahjah, kemudian pada tahun 2010 telah diresmikan oleh rektor universitas al-Ahgaff Yaman pada saat itu yaitu Habib Abdullah bin Muhammad Baharun sejak saat itu al-bahjah ini telah resmi menjadi lembaga dakwah. Adapun

mengapa dinamakan al-Bahjah ialah karena dalam cara berdakwah dalam sisi makna nya adalah kemilau sinar atau cahaya, agar lembaga tersebut dapat menjadi penerang bagi umat terutama umat Rasulullah. Maka harapan nya dan do'a untuk lembaga al-Bahjah agar mampu berkembang dari masa ke masa sekaligus memberikan motivasi pada lembaga dakwah yang lain agar mampu untuk berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dapat diketahui bahwa al-Bahjah sendiri ialah lembaga yang bergerak pada beberapa bidang dakwah yaitu media dakwah, pondok pesantren salaf, majlis ta'lim, pendidikan formal, lembaga kesehatan, lembaga sosial serta lembaga ekonomi, dan pondok pesantren itu terletak di Cirebon kecamatan sumber tepatnya desa sendang.

Akan tetapi pendirian pesantren ini tidak menjadi tujuan pertama atau utama, melainkan bertujuan sebagai sarana menyampaikan dakwah sesuai dengan dakwah Rasulullah. Pada awal kedatangan Buya Yahya ini sebab mendapatkan tugas dari universitas al Ahgaff ke Cirebon agar membangun sebuah sekolah yang bertujuan sebagai sekolah persiapan ke universitas al Ahgaff, akan tetapi hal itu hanya bertahan satu tahun saja. Setelah dievaluasi secara efektif akhirnya sekolah tersebut kembali ke Yaman. Kemudian atas izin rektor al Ahgaff saat itu, Buya Yahya memulai proses dakwahnya yang berpusat di Cirebon. Kemudian merintis beberapa majlis ta'lim beberapa kota sekitar sana. Adanya beberapa permintaan dari masyarakat sekitar yang ingin menitipkan anak-anak mereka, akan tetapi Buya Yahya hanya menerima

beberapa saja sebab tempat tinggal pada masa itu belum memungkinkan menerima banyak murid.

Dalam satu rumah terdapat 10 santri putri, sedangkan rumah yang satunya terdapat 12 santri putra. Kemudian menggerakkannya dan para sahabat baik yang berada di Cirebon maupun yang berada di kota-kota sekitaran agar mencari wilayah yang nanti akan dijadikan sebagai pondok pesantren agar dapat leluasa dalam proses belajar dan mengajar. Akhirnya memutuskan bertempat di wilayah desa sendang, letak dari pesantren ini berjauhan dari pemukiman sekitar yaitu di tengah sawah. Pembangunan pesantren terlaksana pada 2008. Dan tepat pada 10 Januari 2010 Habib Abdullah meresmikan pesantren tersebut. Dan kurang lebih terdapat 30 orang pengajar, serta terdapat 400-an orang santri putri dan 320-an santri putra.<sup>3</sup>

Kemudian membuat beberapa majlis ta'lim al-Bahjah yang tiap bulan diadakan pada beberapa tempat baik itu di Cirebon maupun di luar kota, seperti Masjid al-Mustaqim Cirebon, Masjid al-Istiqomah Kuningan, Masjid al-Imam Majalengka, Jabotabek maupun Indramayu. Dalam upaya berdakwah di masyarakat ia memanfaatkan media televisi maupun radio serta melalui media sosialnya seperti Instagram, Facebook dan YouTube dan bahkan TikTok.<sup>4</sup>

#### **D. Pandangan Buya Yahya Tentang Toleransi dan Pluralisme**

---

<sup>3</sup> Saepul Anwar, "Penerapan Retorika Dalam Dakwah KH Yahya Zainul Ma'arif Di Ponpes al-Bahjah Cirebon" (Skripsi—Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 31-34.

<sup>4</sup> Kelaut Dia dan Sri Wahyuni, Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya Pada Ceramah "Apa dan Bagaimana Hijrah Itu?", *Jurnal Realita*, Vol. 19, No. 1 (2021), 75.

Meskipun mempunyai perbedaan akan tetapi masih dapat hidup bersama, orang yang beragama jangan sampai seperti yang tidak beragama. Dalam agama mengajarkan mengenai akhlak, berbuat baik pada sesama, baik pada orang tua dan tetangga maupun bawahan semua hal tersebut telah diajarkan agama. Namun masih ada orang yang mengaku beragama akan tetapi tidak memiliki akhlak terutama dalam hal toleransi. Sebenarnya dalam Islam tidak hanya sebatas toleransi atau dapat diketahui bahwa Islam tidak mengajarkan toleransi, akan tetapi lebih dari toleransi. Sebagai contoh jika terdapat tetangga yang sakit maka wajib memberi obat, sebab itu adalah kewajiban, tentu itu adalah kebaikan yang diajarkan agama tentang keindahan meskipun perbedaan. Berbeda keyakinan bukan berarti harus memusuhi atau berperang dengan mereka, maka harus di pahami bahwa itu tidak hanya sekedar toleransi melainkan suatu kewajiban. Jika ada orang yang beragama lain kelaparan namun membiarkan maka Nabi akan marah.

Bahkan keimanan seseorang ini berkaitan dengan hubungan dalam bertetangga, yang dimaksud tetangga tidak hanya yang beragama Islam saja tapi siapapun. Namun tidak berarti melebur agama Nasrani sama dengan Islam, justru dalam permasalahan dalam berkeyakinan ini tidak sama, dengan ketidaksamaan tersebut tentu masih dapat hidup secara berdampingan. Sebab akan menjadi rusak jika semua agama disamakan. Setiap agama mempunyai konsep dalam beragama tentunya berbeda-beda, meskipun berbeda tidak diperbolehkan untuk mencaci maki Tuhan agama lain. Karena Islam memiliki prinsip bahwa urusan keimanan adalah bersifat pribadi antara seseorang dan

Tuhannya, tidak berarti setelah seseorang beriman pada Allah dapat merendahkan orang lain. Maka seseorang yang berada di masyarakat yang majemuk harus mampu berdialog untuk mencapai kesepakatan agar terhindar dari perselisihan.<sup>5</sup>

Kemudian apa yang menjadikan sebuah perselisihan yaitu adanya dua kutub ekstrem yaitu pertama, orang yang beranggapan bahwa yang berada diluar agamanya harus dimusnahkan. Kedua, orang yang beranggapan bahwa semua itu sama padahal berbeda, oleh sebab itu harus ditegaskan bahwa terdapat agama dan kepercayaan yang berbeda di masyarakat. Dengan memahami perbedaan ini tidak akan ada yang saling mencaci karena terdapat kelompok yang mengacaukan misalnya ada tokoh agama yang menyamakan agama ini dengan agama lain. Hal tersebut mengajarkan untuk tidak toleransi sebab pada kenyataannya berbeda, akan lebih baik dikatakan berbeda. Adanya kedua kelompok tersebut akan membahayakan sekali. Tidak dibenarkan mencaci sebab agama Islam melarang hal itu, Islam menerapkan prinsip “untukmu agamamu dan untukku agamaku”. Jangan menjadikan perbedaan sebagai ajang perselisihan. Dan sampai ada agama yang menafikan orang yang ada disekitar meskipun mereka berbeda dan pada zaman Nabi sudah ada hal itu, ketika itu Nabi masuk ke kota Madinah disana terdapat golongan nasrani dan yahudi, akan tetapi Nabi mengakui keberadaan mereka serta mengajak mereka untuk saling bekerjasama dibawah naungan agama Islam. Tidak diperbolehkan mengusir orang yang berbeda dalam berkeyakinan sebab itu perbuatan yang salah. Apabila

---

<sup>5</sup> Buya Yahya, Toleransi Umat Beragama & Manusia sbg Makhluk Sosial, <https://www.youtube.com/watch?v=XGEvUIaKyfQ> diakses 9 Agustus 2022.

ingin menyampaikan suatu kebenaran baiknya dengan yang baik. Jika ada seseorang yang bermaksud mengadu domba maka orang tersebut tidak beragama, dia ingin merendahkan agama serta menjadikan agama tidak dipercayai pengikutnya dan pada akhirnya menjadikan semua orang tidak beragama.<sup>6</sup>

Untuk orang-orang yang tidak berasal dari kaum Islam, baik itu beragama Nasrani atau yang lainnya mempunyai hak untuk mengadakan perayaan kegembiraan mereka bersamaan dengan acara keagamaan seperti merayakan natal hak mereka mengagungkan hari tersebut dan sebagai umat muslim dilarang menganggunya agama lain serta dapat berdampingan melalui saling membantu dan tolong menolong agar hidup lebih bermanfaat. Namun harus ditegaskan bahwa seorang muslim tidak diperbolehkan untuk mengikuti acara perayaan itu. Jika ingin bertoleransi tidak perlu sampai seperti itu namun jangan sampai mengganggu, seperti inilah indahnya toleransi.

Adapun sebagai umat Islam tidak diperkenankan untuk memaksakan yang beragama berbeda agar mereka mengikuti perayaan hari raya dan mengikuti acara kegembiraan Islam. Sebab hal tersebut adalah urusan agama yang tentunya mengarah pada keyakinan dan kekaguman pada kepercayaan itu ialah termasuk bentuk keimanan. Umat Rasulullah tentunya tidak diperbolehkan dalam mengikuti acara agama lain sebab suatu perayaan merupakan ciri khas yang mengarah pada tujuan khusus misalnya Natal.

---

<sup>6</sup> Buya Yahya, Kesalahan dalam Bertoleransi, <https://www.youtube.com/watch?v=IK9DJNnrDJw> diakses 9 Agustus 2022.

Rasulullah sendiri telah menyebutkan bahwa akan terdapat umatku yang tidak memiliki pendirian dan pada akhirnya mengikuti kebudayaan yang bukan dari Islam yang tidak berasal dari Rasulullah. Sementara Islam memiliki hari raya sendiri yang tentunya akan mendekatkan pada Allah misalnya Idul Fitri maupun Maulid Nabi. Sebab di padang mahsyar nantinya akan dikumpulkan dengan apa yang diikuti atau dikagumi ketika masih hidup. Permasalahan toleransi ini tidak harus menukar atau menjual agama sendiri, akan tetapi dengan cara memberi mereka kesempatan dalam merayakannya.<sup>7</sup>

Sebenarnya tentang permasalahan natal ini akan menjadi kacau jika seseorang tersebut tidak memahami makna dari toleransi secara benar. Kebanyakan pada saat ini makna toleransi ini telah diubah oleh orang munafik atau pendusta menjadikan kerancuan dalam fatwa hukum toleransi itu sendiri. Bahwa toleransi ini tidak boleh memaksa seseorang untuk mengikuti urusan agama lain, misal hari raya Idul Fitri memaksa orang yang beragama lain harus ikut.

Dan jangan menyebut seseorang itu tidak toleransi sebab ia tidak mengucapkan selamat hari raya, itu adalah hal yang salah. Tidak diperbolehkan memaksa kehendak apalagi memaksa dalam hal keyakinan dan jika toleransi berjalan dengan benar maka tidak diperkenankan juga seorang yang beragama Nasrani memaksa orang beragama lain untuk mengucapkan natal dan memaksa mengikuti natal. Fatwa yang benar akan menjadi salah apabila makna toleransi ini diubah. Fatwa ulama yang mengatakan mengucapkan dan mengikuti natal itu

---

<sup>7</sup> Buya Yahya, Toleransi dalam Beragama, <https://www.youtube.com/watch?v=1ZofBiHuLJs> diakses 9 Agustus 2022.

haram dan tidak boleh. Namun apabila ingin mengirimkan hadiah sebaiknya lima atau sepuluh hari setelah Natal.

Seandainya pihak gereja mengeluarkan fatwa pada pengikutnya bahwa dilarang merayakan atau memasang atribut agama lain, maka agama lain pun tidak merasa tersinggung. Dan adanya orang munafik yang mempengaruhi orang Nasrani bahwa yang tidak mengucapkan itu tidak toleransi. Sehingga menjadikan mereka mempunyai prasangka yang buruk pada yang lain. Padahal awalnya tidak ada masalah. Akan tetapi berbeda cerita jika berada di negara mayoritas kafir dengan keadaan yang berbahaya maka hukum mengucapkan natal diperbolehkan.<sup>8</sup>

Islam ialah sebuah agama yang mengajarkan keindahan dalam berkemajemukan meskipun terdapat perbedaan akan tetapi mampu berdampingan dengan baik, itulah yang diajarkan oleh Islam. Namun diluar sana jika terdapat agama yang mengatakan bahwa agama yang berbeda dengannya tidak perlu dihargai, kalo pun dapat itu adalah bentuk basa basi saja. Dan dalam agama Islam tentu menyerukan keindahan, kebaikan serta kebersamaan. Sebagai contoh ada seseorang ingin bergabung dengan kita dalam suatu perjalanan atau apapun dan menerima itu ialah bentuk toleransi. Bahkan dalam ajaran Islam lebih itu, jika ada seorang yang beragama lain tinggal di wilayah Islam maka harus memperbolehkan mereka untuk tinggal dan hidup secara berdampingan, maka itu bukan toleransi akan tetapi itu adalah sebuah kewajiban.

---

<sup>8</sup> Al-Bahjah TV, Toleransi Beragama dalam Islam, <https://www.youtube.com/watch?v=ODIrNpgghjk> diakses 9 Agustus 2022.

Sebab dalam Islam ada yang namanya hak dan kewajiban sehingga Rasulullah akan marah ketika umatnya berbuat dzolim pada umat lain. Pluralisme sendiri seringkali dimaknai dengan perilaku menerima serta mengakui kenyataan bahwa terdapat kemajemukan dalam masyarakat. Meskipun ada banyak perbedaan akan tetapi masih dapat hidup dengan damai. Dan memandang kemajemukan sebagai perwujudan rahmat Allah, bagi orang yang pluralis memaknai kemajemukan sebagai hal yang baik serta mampu untuk berinteraksi dengan sesama. Islam sebagai *rahmatan lil'alam* telah menetapkan adanya pluralisme dan itu ialah asas dalam bermasyarakat dan beragama.

Zaman dulu tidak pernah menggunakan istilah tersebut namun mampu untuk berdampingan dengan agama apapun. Sebab istilah itu telah banyak digunakan oleh orang yang mempunyai kepentingan yang salah tidak untuk tujuan yang baik. Interaksi secara aktif dan positif ini tidak bermaksud untuk menyamakan kebenaran dalam seluruh agama. Orang yang beranggapan bahwa seluruh agama benar itu adalah suatu kesalahan. Jika ada seorang muslim yang mengatakan orang non muslim yang berbuat baik akan mendapat surga. Terkadang ada Ustadz seperti itu agar dianggap sebagai pluralis, padahal mereka tidak membutuhkan surga dari Allah tidak perlu menyodorkan surga Allah pada mereka sebab mereka tidak percaya pada Allah. Akan tetapi seorang muslim harus menghargai dengan catatan jangan sampai merusak aqidah sendiri dan merendahkan aqidah mereka.

Maka tidak dibenarkan menyamakan agama A dengan B dan yang menyamakan itu mungkin tidak mengerti agama atau bermaksud mengejek. Dalam beragama tentunya ada keyakinan setiap agama mempunyai keyakinan yang berbeda. Semestinya marah jika terdapat orang yang menyamakan agama, ini merupakan sebuah kebohongan. Justru dengan adanya perbedaan ini maka lahir slogan Bhinneka Tunggal Ika.

Dan seorang yang menyamakan antara agamanya dan agama lain maka ia telah berkhianat pada agamanya sendiri. Karena isi dari setiap kitab suci agama ini bertentangan. Orang yang beragama seharusnya meyakini bahwa kitab sucinya benar, misal orang yang agamanya Islam mengakui al-Qur'an itu benar dan sebaliknya orang Nasrani mengakui bahwa Injil itu benar menurut agamanya. Setiap agama mempunyai privasinya masing-masing, misalnya seorang muslim melarang seorang yang beragama berbeda untuk tidak memasuki area tertentu seperti Masjid. Maka harus saling menghormati saja sebab itu adalah privasi. Dan jangan sampai seseorang yang mengaku mengerti tentang pluralisme ini hanya berbuat baik hanya pada agama lain, akan tetapi tidak berbuat baik pada orang yang sama agama dengan nya itu akan menyakiti perasaan saudara sesama Muslim dan jangan saling menjatuhkan dan bahkan berselisih dalam agamanya sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Al-Bahjah TV, Islam dan Pluralisme, <https://www.youtube.com/watch?v=xVwH2UAjR6s> diakses 10 Agustus 2022.

**BAB IV**  
**ANALISIS HERMENEUTIKA JORGE J.E. GRACIA TERHADAP**  
**TOLERANSI DAN PLURALISME**

**A. Fungsi Historis**

Dalam pembahasan ini peneliti akan mengulas kembali tentang fungsi historis pada pandangan Buya Yahya yang berkaitan dengan toleransi dan pluralisme. Oleh sebab itu peneliti akan mengingatkan kembali pada pembaca masa kini dalam memahami sebuah teks.

Kemudian untuk mengetahui tentang toleransi dan pluralisme dari Buya Yahya ini, maka peneliti sedikit mengulas latar belakang Buya Yahya atau Yahya Zainul Ma'arif adalah seorang pendakwah yang lahir pada 10 Agustus 1973 di Blitar, saat ini ia bermukim di Cirebon. Ia menyelesaikan pendidikan pendidikan dasar hingga SMP di Blitar dan belajar di Madrasah diniyah berguru pada KH Imron Mahbub, kemudian melanjutkan di pondok pesantren Darul lughoh wad da'wah pimpinan Habib Hasan bin Ahmad Baharun. Selanjutnya melanjutkan ke Universitas al-Ahgaff untuk mempelajari ilmu agama seperti fiqih, hadits, ulum Qur'an maupun aqidah. Melihat dari latar belakang yang pernah menempuh pendidikan di timur tengah Buya Yahya dikenal dalam ceramah nya begitu tegas dalam permasalahan yang menyangkut aqidah.

Sebagaimana dalam ceramah Buya Yahya menegaskan bahwa setiap agama tentu memiliki konsep dalam beragama masing-masing. Meskipun hal tersebut berbeda akan tetapi tidak diperbolehkan mencaci maki Tuhan agama lain. Jika mereka ingin beribadah maupun merayakan acara mereka tentu sebagai seorang

muslim dilarang untuk mengganggu acara itu. Sebaliknya juga begitu sebagai seorang muslim ingin beribadah maupun merayakan hari raya nya, maka seorang yang beragama lain dilarang mengganggu.

Pernyataan tersebut ialah respon dari maraknya peristiwa intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Sebut saja beberapa tahun yang lalu terjadinya tragedi ledakan di beberapa gereja yang ada di Indonesia, pada tahun 2018 terjadi pengeboman di gereja-gereja di Surabaya. Tentu peristiwa seperti itu disebabkan kesalahpahaman yang menganggap bahwa agamanya sendiri yang benar dan agama lain salah. Maka orang tersebut telah keliru dalam memahami ajaran agama, yang dimana ajaran agama mengajarkan tentang perdamaian dan saling menghormati. Semestinya sebagai makhluk sosial manusia mampu bertoleransi sehingga dapat menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

Kemudian Buya Yahya menegaskan bahwa seseorang yang pluralis tentu dapat memaknai kemajemukan dengan baik atau mampu berinteraksi dengan baik pada sesama. Islam sebagai *rahmatan lil'alam* mengakui adanya pluralisme. Dan tanpa harus menyamakan antara agama A dan B.

Pernyataan tersebut ialah respon dari adanya seorang tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa semua agama benar dan sama. Mungkin yang dimaksud oleh tokoh masyarakat tersebut untuk menghadirkan ketentraman dan persatuan di kalangan umat. Akan tetapi semestinya tidak dengan menyamakan semua agama. Sebab konsep beragama dan isi dari setiap kitab suci agama berbeda dengan agama yang lain. Justru dengan perbedaan tersebut sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetap satu.

## B. Fungsi Makna

Dalam pembahasan fungsi makna ini peneliti sebagai penafsir diperkenankan untuk memberikan keterangan tambahan pada teks dalam proses menafsirkan teks yang dimaksudkan sebagai sebuah pemahaman yang nantinya agar pembaca dapat memahami teks yang ditafsirkan. Maka dengan ini penafsir memiliki kontribusi menambahkan makna yang tentunya menjadikan makna dari teks menjadi lebih luas dan dapat dipahami oleh pembaca masa kini, namun makna tersebut tetap berkaitan dengan teks.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa tidak ada suatu paksaan terhadap manusia dalam mempercayai keyakinan yang mereka yakini. Meskipun mereka telah menetapkan dalam mempercayai suatu agama tertentu, dapat diartikan seseorang tidak diperbolehkan memaksa kehendaknya untuk memaksa orang mengikuti agama tertentu. Dengan kata lain manusia memiliki kebebasan dalam memilih apa yang ia anggap benar atau salah sebab manusia telah dibekali akal atau pikiran yang tentu digunakan berpikir. Dari sini dapat diketahui bahwa dalam menjalankan agama tentu harus berdasarkan pada kesadaran orang itu sendiri. Sebagai sesama manusia tentu dapat berdampingan dengan tidak mengganggu orang yang beragama berbeda, sebab setiap manusia mempunyai keyakinan dan syariat sendiri-sendiri tidak dapat disamakan atau dicampurkan. Tentu setiap agama berbeda dan tidak mungkin untuk disamakan bahkan disatukan. Agama mempunyai ketentuan maupun aturan tersendiri dan hal tersebut tidak dapat diterapkan pada agama yang lain. Dari hal itu kemudian terciptanya perilaku toleransi dalam mempersilahkan serta menerima seseorang

meyakini agama mereka. Keberadaan toleransi ialah sebuah bentuk menghormati adanya agama yang berbeda, dengan memberi penghormatan tanpa mencampur-adukkan dengan agama yang lain. Dengan demikian seluruh umat beragama tentu dapat berbuat kebaikan pada sesama, hidup berdampingan serta menghargai adanya kemajemukan.<sup>1</sup>

Adapun hal yang terpenting dalam pluralisme ialah permasalahan toleransi pada semua yang mempunyai perbedaan. Ruh dari pluralisme ini ialah toleransi. Dengan demikian bahwa orang yang baik harus dapat berperilaku baik pada seseorang yang berbeda keyakinan. Maka dapat dimaknai bahwa bertoleransi berarti berkenan untuk bersama meskipun berbeda. Islam tentu mengizinkan kaum non muslim untuk tinggal bersama serta memberikan kebebasan beribadah maupun beraktifitas.<sup>2</sup>

Adapun golongan-golongan yang akan membahayakan keberadaan dari kemajemukan, serta keberadaanya tersebut akan merusak akar keberagaman yang seiring berjalannya zaman yang semakin rapuh. Golongan itu antara lain:

1. Golongan yang menutup diri tentang pemahaman keberagaman. Mereka ini beranggapan bahwa golongan mereka yang pantas menghuni dunia ini. Mereka beranggapan bahwa yang berbeda ialah makhluk jahat dan tidak pantas diberikan kesempatan dalam hidup di dunia. Adanya pemahaman ekstrimisme ini tentunya terdapat sebabnya, sebab tersebut ialah:

---

<sup>1</sup> Siti Hajar dan Umayah, "Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad", *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol. 8, No. 2 (2020), 246-247

<sup>2</sup> Buya Yahya, *Indahnya Memahami Perbedaan Para Ulama* (Cirebon: Pustaka Al-Bahjah), 271.

- a. Adanya agama tersebut sendiri yang terlalu menutup diri, terdapatnya pemahaman-pemahaman untuk memusnahkan siapa saja yang berbeda dari mereka. Suatu pemahaman tersebut tentunya bukan dari agama Islam, melainkan agama lain. Misalnya saja terdapat di beberapa daerah Irian maupun Sulawesi dapat diketahui terdapat golongan Kristen yang populasi mereka banyak dan menjadi mayoritas akan memunculkan perasaan ingin mendiskriminasi minoritas, adanya ingin memusnahkan golongan muslim yang berada di tengah mereka. Dan hal tersebut tentunya berbeda apalagi jika golongan muslim yang mayoritas dan kristen yang menjadi minoritas.
  - b. Adanya kebodohan seseorang dalam memeluk agama. Seringkali terdapat seorang tokoh agama yang berpikiran dangkal tentang agama melakukan suatu kegiatan mengatasnamakan sebuah agama. Dengan hal tersebut akan menjadikan masyarakat mempunyai pemikiran sempit dan tidak peduli terhadap lingkungan yang bersifat majemuk. Terdapatnya oknum seperti itu tanpa disadari akan mengotori agama.
2. Adanya seseorang yang tidak bersifat teguh dalam beragama, yang berarti seseorang tersebut tidak memiliki keyakinan terhadap agamanya. Justru orang itu lebih berbahaya dari golongan yang pertama tadi. Karena dengan tidak meyakini agamanya berarti ia telah mengkhianati agama yang ia peluk serta akan membohongi pemeluk agama yang lain. Golongan ini seringkali membenarkan seluruh agama dan menyamakan satu agama dengan yang lain.

Misalnya seperti ini ada seseorang yang beragama Islam, kemudian menyeru pada umat Islam bahwa agama lain ini sama dengan agama Islam. Padahal setiap agama memiliki kitab suci sendiri-sendiri tentunya bertentangan dan berbeda dengan al-Qur'an. Selanjutnya pasti ada seseorang yang mempercayai dan meyakini perkataan tersebut. Kemudian di saat mereka melakukan interaksi dengan agama lain ternyata antara agama satu dengan yang lain ini bertentangan dan mempunyai perbedaan. Karena setiap agama pastinya akan mengklaim kebenarannya masing-masing.

Adapun hambatan dalam menciptakan kemajemukan ialah sebagai berikut:

1. Permasalahan nasional. Terdapatnya masalah nasional yang apabila tidak segera diatasi dan tanpa ada suatu jaminan dari pemerintah dalam hal keamanan pada masyarakat dan keterlambatan dalam penanganan suatu konflik. Maka dengan demikian akan menjadi penyebab timbulnya saling menyalahkan, berontak, situasi memanas yang tentunya meningkatkan ketegangan antar suku dan antar agama maupun sesama agama. Maka pemerintah harus bersungguh-sungguh dalam menangani permasalahan tersebut.
2. Permasalahan sesama agama. Dalam seagama sekalipun seringkali terdapat permusuhan antar golongan, misalnya saja dalam Islam. Terkadang ada perbedaan pendapat itu merupakan hal yang wajar. Akan tetapi adanya perilaku mengklaim bid'ah maupun mengkafirkan suatu golongan tentunya akan merusak kemajemukan ini sendiri. Selanjutnya munculnya isu aneh mengenai pemahaman yang kemudian dijadikan

pembahasan, hal tersebut akan menjadikan situasi semakin memanas, seperti kelompok liberal yang menyuarakan Islam liberal, maka mereka akan merusak kebersamaan dalam bermasyarakat. Maka solusi dari permasalahan ini ialah menyerahkan masalah pada seseorang yang ahli dalam Islam. Ahli dalam mempelajari pemikiran Islam secara benar dan melalui guru yang jelas yang mempunyai sanad keilmuan sampai kepada Rasulullah.

3. Permasalahan moral. Masyarakat masih banyak yang melakukan tindakan kejahatan misalnya membunuh, perampok, memerkosa serta korupsi. Adanya hal itu disebabkan masyarakat masih jauh dari nilai moral. Dan yang melakukannya berasal dari berbagai kalangan, baik itu pejabat atau orang biasa dan terkadang tokoh agama. Dengan hal itu menjadikan keragu-raguan terhadap tujuan dari sebuah agama yang menjadi jalan maupun cara dalam berkehidupan.

Namun seringkali agamanya yang disalahkan, padahal terlihat dengan jelas bahwa yang melakukan kesalahan ialah seorang oknum yang kebetulan penganut agama itu. Seorang yang seperti ini akan sulit jika diajak memahami serta menerapkan pluralisme. Padahal puncak dari pluralisme ialah moralitas, dalam menangani permasalahan ini adalah tugas semua orang, baik itu lembaga keagamaan, tokoh agama maupun lembaga sosial. Sebagai seorang manusia seharusnya menyadari moral merupakan hal terpenting dalam bermasyarakat maupun beragama.

Sebab moralitas ialah bentuk kesadaran manusia baik itu saat diketahui orang lain maupun tidak. Oleh karena itu, proses membinanya tidak akan mampu jika hanya dengan menegakkan hukum, namun seharusnya menciptakan kesadaran pemeluk agama. Maknanya bahwa meyakini bahwa kelak akan ada hari pembalasan, seseorang yang tidak mendapat hukuman semasa di dunia, belum tentu pada hari pembalasan ia dapat menghindari hukuman dari Tuhan, siapa saja yang melakukan kebaikan semasa hidupnya maka nanti ia akan mendapatkan kebaikan tersebut.<sup>3</sup>

Maka dengan demikian, peluang menjadi sangat besar dalam mewujudkan kemajemukan dan bahkan kemajemukan akan terwujud dengan sendirinya. Sebab pluralisme merupakan tatanan moral dalam kehidupan masyarakat, baik dengan antar agama, seagama atau berbeda suku dengan menghindari permasalahan moral, agama maupun sosial dalam masyarakat dan individu.

### **C. Fungsi Implikasi**

Dalam fungsi ini akan memunculkan pada benak pembaca masa kini tentang pemahaman makna penerapan, agar makna dari suatu teks tersebut dapat mengetahui implikasi pada makna toleransi dan pluralisme.

Untuk menerapkan pemahaman melalui mengaplikasikan fungsi ini, dan dalam memahaminya Gracia memberi ketiga metode untuk dipahami sebagai berikut, pertama, interpretasi ialah suatu gabungan dari sebuah teks yang kemudian ditafsirkan dan menambahkan teks sebagai pemahaman teks. Dan kedua, bagaimana proses mengembangkan suatu pemahaman. Kemudian ketiga,

---

<sup>3</sup> Ibid., 276-284.

tindakan pada pemahaman subyek. Berdasarkan pada ketiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seorang penafsir memiliki hak dalam memberikan suatu pemahaman berkelanjutan dengan objektif terhadap teks yang ada. Dan teks tersebut dapat diterapkan pada tempat dan masa pada saat ditafsirkan.<sup>4</sup>

Dalam memahami serta menerapkan ajaran Islam tidak semata hanya dapat diaplikasikan pada masyarakat yang muslim saja, namun dapat diterapkan pada kehidupan siapapun. Karena pada dasarnya nilai dari ajaran Islam ini bersifat universal. Dapat diketahui bahwa ajaran Islam ini merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi memberikan dampak sosial dapat dirasakan seluruh manusia. Dengan demikian diketahui bahwa ajaran Islam begitu relevan serta dapat dilakukan sebagai sarana menyatukan seluruh manusia dalam sebuah kesatuan, keadilan dan kebenaran. Islam mengajarkan pada manusia tentang prinsip kesetaraan dan persamaan sesama manusia.

Islam ialah agama yang Universal dapat diketahui melalui segi agama maupun sosiologi. Segi agama, agama Islam memperlihatkan universalisme melalui prinsip kesatuan dan doktrin monoteisme. Setiap manusia dengan tidak membeda-bedakan secara bersama mereka diminta untuk menerima sebuah doktrin yakni membaca syahadat. Meskipun mereka tidak masuk Islam, tentu tidak ada paksaan serta dalam kehidupan sosial mereka tetap memiliki hak dan diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Universalisme Islam dari segi sosiologi, diketahui bahwa wahyu sebenarnya ditujukan pada seluruh manusia untuk meyakini agama Islam, serta menunjukkan peraturan-peraturan khusus

---

<sup>4</sup> Jorge J. E Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York, 1995), 161.

pada pemeluk agama Islam agar mereka mengikuti. Jika dilihat universalisme Islam tersebut memperlihatkan hakikat dari ajaran Islam terdapat pada penghormatan secara universal kepada kemanusiaan yang berpihak pada keadilan, kebaikan, kebenaran, menghindari perselisihan dan pertentangan, baik dari luar maupun dalam serta mengedepankan kedamaian. Maka demikian dapat diketahui nilai dari ajaran Islam menjadi asas dalam hubungan antar manusia tanpa memandang agama, bangsa dan suku.

Syariat Islam tentu tidak pernah melarang hubungan antara muslim dan non muslim, kecuali dalam hal ibadah maupun aqidah. Keduanya ialah hak umat muslim yang tentu pihak lain dilarang mencampuri urusan tersebut. Namun dalam aspek sosial tentu dapat bekerja sama dengan baik. Kerja sama maupun hubungan antar umat beragama ialah bagian dari interaksi sesama manusia tentu ajaran Islam tidak melarang hal tersebut. Baik itu kerjasama di bidang budaya, politik maupun ekonomi. Hubungan tersebut tidak dilarang selama dalam hal kebaikan.<sup>5</sup>

Maka dengan ini, orang muslim boleh bekerja dengan non muslim. Namun harus dengan syarat tidak melanggar rambu-rambu dan harus mematuhi agar tetap terjaga agama serta kehormatannya. Akan tetapi jika terdapat yang melarang maka hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kehormatan dan menegakkan prinsip agama. Adapun syarat bagi muslim diperkenankan bekerja di tempat non muslim sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2 (2011), 132-133.

1. Harus mampu menjaga kehormatannya bagi seorang wanita, sebab dikhawatirkan terjadi pelecehan di tempat bekerja.
2. Bekerja pada tempat yang baik, tempat yang tidak dilarang oleh Islam, misalnya bukan tempat maksiat.
3. mengerjakan pekerjaan yang tidak haram, misalnya tidak bekerja membuat maupun menjual khamr.
4. Larangan untuk menyentuh najis dengan langsung, misalnya memotong dan memasak babi.
5. Menjadikan bekerja sebagai sebab untuk meninggalkan kewajibannya, misal tidak berpuasa dan melupakan shalat.
6. tidak melakukan pekerjaan yang menjadikan dirinya menjadi rendah di mata seorang non muslim. akan tetapi jika mereka memerlukan bantuan tersebut maka orang muslim diperbolehkan melakukannya.

Maka demikian, bahwa bekerja pada seorang non muslim hukumnya boleh atau mubah, asal memenuhi beberapa syarat. Dan gaji yang ia terima pun hukumnya halal sebab pekerjaan tersebut dihukumi mubah. Namun jika terdapat syarat yang tidak terpenuhi maka menjadikannya haram.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Buya Yahya, *Menjawab jilid 1* (Cirebon: Pustaka Al-Bahjah, 2018), 27-29.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan Buya Yahya terhadap Toleransi dan Pluralisme mengajarkan untuk bersikap toleran dan senantiasa berbuat baik pada sesama. Sebab agama Islam mengajarkan mengenai keindahan dalam berkemajemukan meski berbeda tetap dapat saling berdampingan. Dan sebagai umat Islam tidak diperkenankan memaksa seseorang yang beragama lain untuk mengikutinya begitupun orang yang beragama lain tidak diperbolehkan memaksa yang beragama Islam untuk mengikutinya. Sebab setiap agama mempunyai konsep beragama masing-masing untuk itu tidak boleh menyamakan bahwa setiap agama itu sama, meskipun setiap agama berbeda-beda akan tetapi tidak diperbolehkan untuk mencaci maki agama lain.
2. Hasil yang diperoleh dari menganalisis toleransi dan pluralisme dengan menggunakan hermeneutika Gracia. Dengan ini terdapat tiga kategori teori hermeneutika Gracia dalam menganalisis toleransi dan pluralisme. Fungsi historis memberikan sebuah pemahaman tentang latar belakang pandangan Buya Yahya mengenai toleransi dan pluralisme. Fungsi makna ialah memberikan makna toleransi dalam masyarakat yang

majemuk, dapat diketahui dalam masalah beragama, Islam memberikan kebebasan dalam berkeyakinan, menjalankan suatu agama tentu harus berdasarkan pada kesadaran diri sendiri. Ketiga yaitu fungsi implikasi bahwa ajaran Islam ini dapat diaplikasikan siapapun serta sangat relevan bagi seluruh manusia, sebab menjunjung tinggi kesetaraan dan persamaan sesama manusia.

## **B. Saran**

Dalam penyusunan penelitian ini tentunya masih terdapat kesalahan, kekurangan maupun keterbatasan terutama dalam hal referensi. Oleh sebab itu, peneliti akan menerima kritik maupun saran yang bersifat membangun dan peneliti memohon maaf sebab penelitian ini jauh dari kata sempurna. Selanjutnya, toleransi dan pluralisme tentunya harus dipahami dan diterapkan agar tidak menimbulkan perilaku intoleransi pada kehidupan bermasyarakat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Arafat Noor. Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia, *Jurnal Religi*. Vol. XV, No. 1. 2019.
- Al-Bahjah TV, Islam dan Pluralisme, <https://www.youtube.com/watch?v=xVwH2UAjR6s> diakses 10 Agustus 2022.
- Al-Bahjah TV, Toleransi Beragama dalam Islam, <https://www.youtube.com/watch?v=ODIrNpghjpk> diakses 9 Agustus 2022.
- Al-Munawwar, Segaf. Pluralisme Agama Perspektif Islam. *Tajdid*. Vol. XVI, No. 2. 2017.
- Amal, M. Khusna. *Membendung Arus Radikalisme Agama*. Jember: STAIN Jember Press, 2012.
- Annibras, Nablur Rahman. Hermeneutika J.E Gracia (Sebuah Pengantar), *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 1, No. 1. Juni 2016.
- Anwar, Saepul. “Penerapan Retorika Dalam Dakwah KH Yahya Zainul Ma’arif Di Ponpes al-Bahjah Cirebon. Skripsi—Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Arifin, Bustanul. “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama”. *Fikri*. Vol. 1, No. 2. Desember 2016.
- Azhar. Sejarah Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniyah. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 1, No. 2. 2017.
- Buya Yahya, Kesalahan dalam Bertoleransi, <https://www.youtube.com/watch?v=IK9DJNnrDJw> diakses 9 Agustus 2022.
- Buya Yahya, Toleransi dalam Beragama, <https://www.youtube.com/watch?v=1ZofBiHuLJs> diakses 9 Agustus 2022.
- Buya Yahya, Toleransi Umat Beragama & Manusia sbg MakhluK Sosial, <https://www.youtube.com/watch?v=XGEvUIaKyfQ> diakses 9 Agustus 2022.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”. *Wawasan*. Vol. 1, No. 2. Juli 2016.
- Chalik, Abdul. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.

- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. ALPRIN: Semarang. 2019.
- Dia, Kelaut dan Sri Wahyuni. Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya Pada Ceramah “Apa dan Bagaimana Hijrah Itu. *Jurnal Realita*. Vol. 19, No, 1. 2021.
- Djuniasih, Elisabeth dan Aceng Kosasih. “Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Kuningan Yang Plural”. *Jurnal Pendidikan karakter*. Vol. 10, No. 1. April 2019.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur’an*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Fadli, Failasuf. “Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 2. 2019.
- Gracia, Jorge. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Albany: State University of New York, 1995.
- Habibah, Fitri Ummu. Strategi Komunikasi KH Zainul Ma’arif Dalam Pemanfaatan Media Dakwah. *Jurnal Libang Provinsi Jawa Tengah*. Vol. 17, No. 1. Juni 2017.
- Hafidz, Moh. “Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura”. Tesis—UIN Sunan Ampel, 2019.
- Hajar, Siti, and Umayah Umayah. “Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad”. *Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*. Vol. 8, No. 2 (2020)
- Halimah, Nur. *Islam dan Pluralisme Agama*, dalam Antologi Kritik Ideologi Islam, ed. Husein Aziz. Surabaya: Inoffast Publishing, 2021.
- Ilmi, Afrizal Rosikhul. “Analisis Wacana Toleransi Beragama Pada Akun Twitter@Negativisme”. Skripsi—Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Jamrah, Suryan A. “Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 23, No. 2. Juli-Desember 2015.
- Kristianto, Aris. “Pluralisme Agama Di Indonesia: Studi tentang Tipologi Pluralisme Agama Nonindifferent pada Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005”. Disertasi—UIN Sunan Ampel, 2018.
- Ma’rup, Ahmad. Toleransi Beragama Dalam al-Qur’an Menurut Syaikh Nawawi al-Batani. *Jurnal Reflektika*. Vol. 13, No. 2. 2018.
- Masbikin, Imam. *Pendidikan Toleransi*. Bandung: Nusa Media, Terbit Digital, 2021.

- Nazmudin. “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. *Journal of Government and Civil Society*. Vol. 1, No. 1. April 2017.
- Nisa, Karina Khoirun. “Pengaruh Dakwah Gus Baha Di Youtube Tentang Toleransi Terhadap Non Muslim Di Kecamatan Mojoagung Dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz”. Skripsi—Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021.
- Raco. J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Ramadhan, Syahrul. Larangan Melecehkan Penganut Agama lain Perspektif al-Qur’an. Skripsi—Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alaudin, 2018.
- Rokhim, Muhammad Abdul. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia”. Skripsi—Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Walisongo, 2016.
- Sahal, Muktafi. *Moderasi Islam Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid*. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021.
- Setiawan, Johan. “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan”. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 5, No. 1. Juli 2019.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Suryana, Toto. “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 9, No. 2. 2011.
- Wathani, Syamsul. Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur’an. *Jurnal Al-A’raf*. Vol. XIV, No. 2. Juli-Desember, 2017.
- Yahya, Buya. *Indahnya Memahami Perbedaan Para Ulama*. Cirebon: Pustaka Al-Bahjah, 2021.
- \_\_\_\_\_. *Menjawab jilid 1*. Cirebon: Pustaka Al-Bahjah, 2018.
- Yunus dan Subhan Fadli. *Pluralisme dalam Bingkai Budaya*. Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2021.